

**HUBUNGAN ANTARA *FUTURE TIME PERSPECTIVE* DAN KONSEP
DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIR MAHASISWA PSIKOLOGI UIN
WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Sebagai bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata (S1)
Psikologi (S.Psi)



Diajukan Oleh :

RASYIFA WIDIYANA PUTRI

NIM. 2107016054

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasyifa Widiyana Putri

NIM : 2107016054

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Judul Skripsi :

"HUBUNGAN ANTARA *FUTURE TIME PERSPECTIVE* DAN KONSEP DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIR MAHASISWA PSIKOLOGI UIN WALISONGO SEMARANG"

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa semua yang terdapat dalam penelitian ini merupakan hasil karya dan penelitian saya sendiri, kecuali untuk bagian tertentu yang telah disebutkan dalam referensi sumber.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan jujur dan penuh tanggung jawab.

Semarang, 16 Juni 2025

Yang menyatakan,



Rasyifa Widiyana Putri

NIM: 2107016054

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : HUBUNGAN ANTARA *FUTURE TIME PERSPECTIVE* DAN KONSEP DIRI
DENGAN KEMATANGAN KARIR MAHASISWA PSIKOLOGI UIN
WALISONGO SEMARANG

Nama : Rasyifa Widiyana Putri

NIM : 2107016054

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN
Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 16 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Penguji II

Nadva Ariyani Hasanah Nuriyvatiningrum, M.Psi
NIP. 199201172019032019

Penguji III

Wening Wihartati, S. Psi., M. Si.
NIP. 197711022006042004

Penguji IV

Lainatul Mudzkiryah, S. Psi., M. Psi., Psikolog
NIP. 198805032023212036

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Pembimbing II

Nadva Ariyani Hasanah Nuriyvatiningrum, M.Psi
NIP. 199201172019032019



Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA *FUTURE TIME PERSPECTIVE* DAN KONSEP DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIR MAHASISWA PSIKOLOGI UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Rasyifa Widiyana Putri
NIM : 2107016054
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Siti Hikmah S.Pd., M.Si
NIP 197502052006042003

Semarang, 5 Mei 2025
Yang bersangkutan

Rasyifa Widiyana Putri
NIM 2107016054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA *FUTURE TIME PERSPECTIVE* DAN
KONSEP DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIR MAHASISWA
PSIKOLOGI UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Rasyifa Widiyana Putri

NIM : 2107016054

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Nadva Ariyani Hasanah Nurriyatiningrum, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

Semarang, 08 Mei 2025
Yang bersangkutan

Rasyifa Widiyana Putri
NIM. 2107016067

KATA PENGANTAR

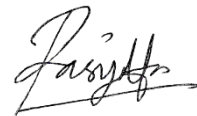
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Hubungan Future Time Perspective dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Siti Hikmah S.Pd, M.Si., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan akademik serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nurriyatiningrum M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan moral, serta semangat yang tiada henti dalam perjalanan akademik penulis.
7. Sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, serta kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan selama penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik serta menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang kematangan karir mahasiswa.

Semarang, 8 Mei 2025



Rasyifa Widiyana Putri

NIM 2017016054

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan dan keberkahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta dan terima kasih kepada:

1. Diriku sendiri, atas usaha, ketekunan, dan semangat yang tak pernah padam dalam setiap proses yang penuh tantangan ini.
2. Keluargaku tercinta, terutama kepada *Bapak, Ibu*, dan adikku *Nabila*, yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada henti.
3. Teman-teman seperjuangan, khususnya teman-teman dari SD, MTS, dan tentu saja teman-teman kuliah terutama Nadia Prima Herawati, Rachma, Fifi, Rita, Vania, Tessa, Delisa, Tina, Rahma, yang telah banyak membantu dalam pengerjaan skripsi ini, memberikan semangat, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga.
4. Dr. Boo Young Joo, karakter yang saya temui dalam drama *Dr. Romance*, yang menjadi teman skripsi yang menyenangkan, sekaligus penghibur dengan kata-kata yang menginspirasi dan memberi kekuatan dalam setiap kesulitan.
5. Teman-teman Psikologi angkatan 2021, yang selalu bersama dalam suka dan duka, dalam perjuangan mencapai tujuan bersama dan saling mendukung sepanjang perjalanan ini.

MOTTO

Menjadi sibuk tidak selalu buruk, hidupmu menjadi lebih simpel dan kepalamu tidak akan dipenuhi pikiran yang tidak berguna

-Dr. Bae Moon Jung

Kita tidak bisa selalu melakukan semuanya dengan benar. Jangan menyerah dengan menanyakan kenapa kita hidup dan untuk apa kita hidup. Di saat kita menyerah melakukan itu, romansa hidup kita juga akan berakhir

-Dr. Boo Young Joo (Master Kim Sabu)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Kematangan Karir	16
1. Pengertian Kematangan Karir	16
2. Aspek Kematangan Karir	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir.....	19
4. Kematangan Karir dalam Perspektif Islam	23
B. <i>Future Time Perspective</i>	25
1. Pengertian <i>Future Time Perspective</i>	25
2. Aspek <i>Future Time Perspective</i>	26
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Future Time Perspective</i>	28
4. <i>Future Time Perspective</i> dalam Perspektif Islam	30
C. Konsep Diri	33
1. Pengertian Konsep Diri	33
2. Aspek Konsep Diri	34
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	36
4. Konsep Diri dalam Perspektif Islam	39

D. Hubungan antara <i>Future Time Perspective</i> dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir	42
E. Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	49
1. Variabel Penelitian	49
2. Definisi Operasional	50
C. Tempat dan Waktu Penelitian	52
1. Tempat Penelitian	52
2. Waktu Penelitian	52
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	52
1. Populasi	52
2. Sampel	53
3. Teknik Sampling	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
1. Skala Kematangan Karir	55
2. Skala <i>Future Time Perspective</i>	56
3. Skala Konsep Diri	57
F. Validitas dan Reliabilitas	58
1. Validitas	58
2. Reliabilitas	60
G. Teknik Analisis Data	62
1. Uji Asumsi	62
2. Uji Hipotesis	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Hasil Penelitian	65
1. Deskripsi Subjek	65
2. Deskripsi Data Penelitian	67
B. Hasil Uji Asumsi	71
1. Uji Normalitas	71
2. Uji Linearitas <i>Future Time Perspective</i> dengan Kematangan Karir ...	71
3. Uji Linearitas Konsep Diri dengan Kematangan Karir	72
C. Pembahasan	77
1. Hubungan antara <i>Future Time Perspective</i> dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang	77
2. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang	80
3. Hubungan antara <i>Future Time Perspective</i> dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang	84
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Psikologi di UIN Walisongo Semarang	51
Tabel 3.2 Rentang Skor Jawaban Aitem	54
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Karir	54
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala <i>Future Time Perspective</i>	55
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala Konsep Diri	55
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Karir Setelah Uji Coba	57
Tabel 3.7 <i>Blueprint</i> Skala <i>Future Time Perspective</i> Setelah Uji Coba	57
Tabel 3.8 <i>Blueprint</i> Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	58
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Karir	59
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Future Time Perspective</i>	60
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Konsep Diri	60
Tabel 3.12 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	62
Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif	66
Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Kematangan Karir	67
Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Skor Kematangan Karir	68
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor <i>Future Time Perspective</i>	68
Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Skor <i>Future Time Perspective</i>	68
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Konsep Diri	69
Tabel 4.10 Hasil Kategorisasi Skor Konsep Diri	69
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas <i>Future Time Perspective</i> dengan Kematangan Karir	71
Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas Konsep Diri dengan Kematangan Karir	71
Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara <i>Future Time Perspective</i> dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang.....	72
Tabel 4.15 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	73
Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang	74
Tabel 4.17 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	74

Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara <i>Future Time Perspective</i> dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang	75
Tabel 4.19 Pedoman Koefisien Korelasi	75

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Hubungan antara <i>Future Time Perspective</i> dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir	46
Bagan 4.1 Data Kategori Usia Subjek Penelitian.....	64
Bagan 4.2 Data Kategori Angkatan Subjek Penelitian	65
Bagan 4.3 Data Kategori Jenis Kelamin Subjek Penelitian	65

\

ABSTRACT

The high unemployment rate among university graduates, including psychology graduates, demands career maturity to ensure a smooth transition into the workforce. This study examines the relationship between future time perspective and self-concept with career maturity among psychology students at UIN Walisongo Semarang. The participants were 202 active students from the 2018–2022 cohorts, selected using proportionate stratified sampling. This research used a quantitative method with a correlational approach, and measurement tools included the future time perspective scale, self-concept scale, and career maturity scale. Data analysis employed the Spearman Rank test. The research findings indicate a significant positive relationship between future time perspective and self-concept with career maturity among Psychology students at UIN Walisongo Semarang ($r = 0.863$; $p < 0.01$). Based on these findings, the higher the future time perspective and self-concept, the higher the career maturity of the students.

Key Words : *future time perspective, self-concept, and career maturity.*

ABSTRAK

Tingginya pengangguran di kalangan lulusan sarjana, termasuk psikologi, menuntut kematangan karir agar transisi ke dunia kerja berjalan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *future time perspective* dan konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang. Partisipan berjumlah 202 mahasiswa aktif angkatan 2018–2022, yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified sampling*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, serta alat ukur berupa skala *future time perspective*, konsep diri, dan kematangan karir. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *future time perspective* dan konsep diri dengan kematangan karir mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang ($r = 0,863$; $p < 0,01$) Berdasarkan temuan ini, semakin tinggi *future time perspective* dan konsep diri, maka semakin tinggi pula kematangan karir mahasiswa.

Kata kunci : *future time perspective*, konsep diri, dan kematangan karir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi yang ditandai dengan semakin meningkatnya persaingan, era ini membawa tantangan baru dalam memasuki dunia kerja terutama bagi calon lulusan sarjana. Mobilitas tenaga kerja antar negara meningkat akibat era globalisasi, di mana persaingan yang ketat dan terbatasnya peluang kerja di dalam negeri mengakibatkan posisi tersebut diisi oleh tenaga kerja asing yang lebih unggul dalam kualitas, kompetensi, dan profesionalitas (Handayani dkk., 2015: 54). Salah satu dampak dari tantangan era globalisasi adalah banyaknya pengangguran terutama dari lulusan sarjana. Berdasarkan riset mengenai jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari tahun 2023 dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat sekitar 12% atau 958.800 dari total 7,99 juta pengangguran yang kebanyakan berasal dari lulusan diploma dan sarjana di Indonesia. Selain itu, data dari BPS menunjukkan adanya peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi yang menganggur di Jawa Tengah yakni pada bulan Agustus 2023, tingkat pengangguran di kalangan sarjana tercatat sebesar 10,48%. Jika dibandingkan dengan provinsi lain, DKI Jakarta mencatatkan angka pengangguran sarjana sekitar 8,12%, sedangkan Bali memiliki tingkat pengangguran sarjana sebesar 6,92%. Ini menunjukkan bahwa angka pengangguran sarjana di Jawa Tengah masih lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi tersebut.

Selain itu, kasus lain yang berkaitan dengan kematangan karir yaitu *job mismatch* yang artinya ketidaksesuaian pekerjaan dengan latar belakang pendidikan di mana menurut Populix, lembaga riset pasar berbasis teknologi di Indonesia, melalui survei terhadap 400 responden menemukan bahwa banyak lulusan melamar pekerjaan di luar bidang pendidikannya karena minat (48%), merasa mampu (44%), atau karena keterbatasan lowongan dan kebutuhan segera bekerja (27%), yang mencerminkan tantangan dalam

kematangan karir. Permasalahan mengenai pengangguran dan *job mismatch* dari lulusan sarjana bisa berdampak pada pembangunan nasional khususnya bidang pendidikan apabila tidak segera ditangani dengan baik (Munadzir dkk., 2023: 607). Menurut Sulindawati (2018: 52), ciri dari era globalisasi saat ini adalah kemajuan teknologi sehingga berdampak pada pasar kerja, di mana menuntut individu untuk mengembangkan keilmuan dan keterampilan teknologi, sehingga secara tidak langsung individu dituntut untuk mempersiapkan karirnya. AI mempengaruhi kematangan karir dengan mendorong individu untuk beradaptasi dan mengembangkan keterampilan yang relevan di tengah perubahan industri (Violinda dkk., 2023: 276).

Salah satu aspek krusial dalam mempersiapkan karir bagi calon pencari kerja terutama lulusan sarjana yaitu kematangan karir. Menurut Super (1973), kematangan karir merujuk pada tingkat kemampuan individu untuk mampu menguasai bidang dan minat yang sesuai dengan tahap perkembangan karirnya serta menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan perkembangan tersebut. Mahasiswa di tingkat perguruan tinggi diharapkan untuk mempersiapkan kompetensi dan keahlian sesuai bidang jurusan untuk menghadapi dunia kerja yang menuntut kompetensi (Syamsu & Satrianta, 2021 : 2). Berdasarkan fenomena tersebut, pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Penyebab permasalahan atau kendala bagi lulusan sarjana untuk mendapatkan pekerjaan yaitu persaingan yang semakin berat termasuk bersaing dengan karyawan yang berpengalaman, kompeten dan pendidikan belum mampu menjamin seseorang untuk mendapatkan pekerjaan terutama di bidang yang sesuai jurusan saat di perguruan tinggi (Uyun, 2023: 2689). Hal ini juga berlaku untuk lulusan Jurusan Psikologi, di mana tantangan dalam memasuki dunia kerja dapat terjadi meskipun memiliki latar belakang yang kuat.

Jurusan Psikologi dianggap memiliki prospek karir yang luas dan bervariasi, mencakup berbagai bidang seperti psikologi kognitif, sosial, klinis, dan lainnya (Murisal, 2020 : 217). Menurut Manara (2014 : 38) lulusan psikologi diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk bidang sumber daya manusia (SDM), konseling, pendidikan, kesehatan mental, riset, industri, dan banyak lagi. Namun, meskipun lulusan psikologi memiliki potensi karir yang besar, lulusan psikologi tetap memerlukan persiapan karir yang baik dan matang agar dapat mengoptimalkan potensi dan kesempatan di pasar kerja yang kompetitif. Berdasarkan hasil penelitian oleh Nindhita (2023: 32) ditemukan bahwa terdapat 75% mahasiswa psikologi yang masih belum mengetahui minatnya dalam bidang psikologi, di mana mahasiswa-mahasiswa tersebut bingung dan bimbang untuk memilih atau menentukan peminatan pada bidang psikologi seperti psikologi klinis, industri dan organisasi (PIO), pendidikan, sosial, perkembangan dan lain sebagainya, di mana penentuan minat ini bisa berdampak pada jalur karir atau penentuan arah karir setelah lulus nanti.

Adapun untuk memperdalam pemahaman mengenai permasalahan ini, riset pendahuluan dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan sejumlah responden sebanyak 64 mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang sebagai responden dengan rentang usia 17-22 tahun yang dilakukan pada 29 dan 30 Oktober 2024 dengan menggunakan metode kuesioner. UIN Walisongo Semarang baru bertransformasi dari IAIN menjadi universitas pada tahun 2014 melalui Peraturan Presiden Nomor 130 Tahun 2014, sehingga sering dianggap sebagai kampus baru yang terus membangun citra dan kualitas pendidikan. UIN Walisongo mengintegrasikan ilmu agama dan umum, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karir mahasiswa, sehingga cocok untuk penelitian kematangan karir. Riset pendahuluan ini dibuat berdasarkan aspek kematangan karir menurut Super (1973) bahwa kriteria kematangan karir yang baik yaitu individu memiliki perencanaan karir, mampu eksplorasi karir, mampu membuat keputusan

karir, memiliki informasi tentang dunia kerja, dan memiliki pengetahuan tentang bidang pekerjaan yang disukai.

Berdasarkan riset pendahuluan, pada aspek perencanaan karir, sebagian besar mahasiswa pada riset ini belum memiliki perencanaan karir yang matang. Sebanyak 18,8% mahasiswa mengaku belum memiliki perencanaan karir sama sekali, 43,8% baru mempertimbangkan beberapa opsi karir, dan 26,6% memiliki rencana dasar yang belum terstruktur. Hanya 10,9% mahasiswa yang sudah memiliki perencanaan karir yang baik. Pada aspek eksplorasi karir, sebanyak 50% mahasiswa menyatakan bahwa hanya kadang-kadang mencari informasi tentang pilihan karir di bidang psikologi. Sebanyak 23,4% mahasiswa bahkan jarang mencari informasi karir. Sementara itu, hanya 26,6% mahasiswa yang sering mengeksplorasi pilihan karir melalui magang, seminar, atau penelitian mandiri sehingga dapat disimpulkan masih banyak mahasiswa yang kurang mengeksplorasi berbagai macam pilihan karir terutama di bidang psikologi. Pada aspek pengambilan keputusan karir, sebanyak 57,8% mahasiswa belum membuat keputusan karir dan masih merasa ragu-ragu. Di sisi lain, 42,2% mahasiswa sudah membuat keputusan karir. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa masih meragukan keputusan karir yang akan diambil. Pada aspek informasi tentang dunia kerja, sebanyak 40,6% mahasiswa memiliki sedikit pemahaman tentang dunia kerja di bidang psikologi, sementara 59,4% lainnya sudah memiliki pemahaman yang cukup baik. Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih menunjukkan adanya masalah dalam aspek informasi tentang dunia kerja di bidang psikologi, dengan banyak di antaranya yang memiliki pemahaman yang terbatas mengenai peluang dan tantangan yang ada di bidang tersebut. Pada aspek pengetahuan tentang bidang pekerjaan yang disukai, 34,4% mahasiswa belum mengetahui bidang pekerjaan yang disukai, sementara 65,5% mahasiswa sudah mengetahui bidang pekerjaan yang disukai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum mengetahui dengan jelas bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat

dan preferensinya. Berdasarkan riset pendahuluan dengan metode kuesioner, dapat disimpulkan bahwa setiap aspek kematangan karir mahasiswa bermasalah, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa psikologi memiliki permasalahan pada kematangan karir.

Selain itu, peneliti juga melakukan riset pendahuluan dengan metode wawancara pada 3 mahasiswa Psikologi sebagai responden dengan rentang usia 21-22 tahun yang dilakukan pada 22 dan 23 Oktober 2024. Berdasarkan riset pendahuluan dengan metode wawancara dengan tiga subjek mahasiswa, yaitu NF (21 tahun), RM (21 tahun), dan E (22 tahun), menunjukkan adanya masalah pada kematangan karir yang dihadapi. Setiap subjek mengungkapkan tantangan yang berbeda di berbagai aspek kematangan karir, seperti perencanaan karir, eksplorasi karir, keputusan karir, informasi tentang dunia kerja, dan pengetahuan mengenai bidang pekerjaan yang disukai. Pada aspek perencanaan karir, ketiga subjek yaitu NF, RM, dan E, menunjukkan kesulitan dalam merencanakan karir seperti terjebak dalam ketidakpastian, kebingungan, memiliki keraguan serta bergantung pada faktor eksternal seperti saran dari orang tua atau keberuntungan sehingga mencerminkan kurangnya perencanaan karir yang matang. Pada aspek eksplorasi karir, ketiga subjek memiliki ketidakaktifan dalam eksplorasi seperti mengandalkan orang tua dan kurang berusaha mencari informasi sehingga dapat menghambat kemampuan untuk menemukan karir yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Pada aspek pengambilan keputusan karir, ketiga subjek mengalami kesulitan dalam membuat keputusan karir yang jelas dan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keluarga dan kondisi ekonomi, daripada minat pribadi. Pada aspek informasi tentang dunia kerja, ketiga subjek mengalami keterbatasan dalam pengetahuan tentang dunia kerja di bidang psikologi, di mana sebagian besar bergantung pada faktor eksternal seperti keluarga atau informasi terbatas yang diperoleh di kelas. Pada aspek bidang pekerjaan yang disukai, ketiga subjek menunjukkan kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan minat atau bidang pekerjaan yang sesuai, ketiga subjek

merasa kurang percaya diri, memiliki keraguan untuk menentukan bidang pekerjaan yang diminati dan sebagian berfokus pada faktor eksternal seperti gaji. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa NF, RM, dan E memiliki masalah pada kematangan karir yang ditunjukkan pada masalah pada setiap aspek kematangan karir.

Berdasarkan hasil riset pendahuluan melalui metode kuesioner dan wawancara menunjukkan mahasiswa psikologi pada riset ini memiliki permasalahan pada kematangan karir. Hal ini menunjukkan bahwa proses kematangan karir harus dimulai lebih dini dan diperkuat di setiap jenjang pendidikan, termasuk di pendidikan tinggi. Mahasiswa diharapkan telah memiliki kemandirian dan kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri seperti dalam menentukan pilihan karirnya yang merupakan salah satu tugas perkembangan yang dilalui pada akhir pendidikan (Dewi, 2017 : 89). Menurut Fajrah dkk. (2023 : 16), individu yang tidak mempersiapkan karir dengan baik mungkin menghadapi kesulitan dalam menemukan arah dan membangun nilai hidup, di mana nilai tersebut penting untuk membantu individu menentukan arah jalan hidup nantinya. Sebaliknya, individu yang memiliki kematangan karir akan lebih mudah dalam membangun dan menemukan arah hidupnya. Selain itu, dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja, individu membutuhkan dorongan untuk terus mengembangkan kompetensi yang akan berguna bagi pertumbuhan karir (Nuriyyatiningrum & Zikrinawari, 2022 : 126). Dorongan untuk terus mengembangkan kompetensi bagi pertumbuhan karir individu bisa berasal dari berbagai macam hal, salah satunya dengan *future time perspective*. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Khairunnisa dan Indrawati (2021 : 49), pendidikan yang sesuai dengan harapan individu sebagai faktor eksternal tidak akan cukup untuk mencapai kematangan karir jika tidak didukung oleh faktor internal dari dalam diri individu sendiri. Faktor internal yang dimaksud dapat berupa *future time perspective* dan konsep diri.

Future time perspective dapat menjadi dorongan penting untuk individu dalam mendukung pencapaian tujuan masa depan, sehingga individu yang memiliki *future time perspective* yang kuat akan berusaha untuk fokus dalam meningkatkan keterampilan saat ini demi mencapai tujuan di masa depan (Agustina & Dwanoko, 2021 : 44). Menurut Indirasari dkk. (2019), *future time perspective* (FTP) adalah cara individu melihat dan merencanakan masa depan dengan mampu menunda kepuasan saat ini demi mencapai tujuan yang lebih baik di masa depan, serta menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dengan tidak mudah terpengaruh oleh keinginan sesaat. Menurut Husman dan Shell (2008 : 173), *future time perspective* (FTP) dapat mempengaruhi kehidupan seperti pendidikan dan karir, di mana individu dengan pandangan jangka panjang cenderung memiliki komitmen pada tindakan yang bermanfaat di masa depan. Mahasiswa yang memiliki *future time perspective* yang kuat biasanya lebih tenang dalam menghadapi persaingan dunia kerja, karena telah mempersiapkan diri secara mental dan kognitif serta lebih yakin dengan pilihan karirnya (Subekti, 2022 : 263). Sebaliknya, individu yang tidak memiliki pandangan tentang masa depan (*future time perspective*) cenderung kurang termotivasi untuk mencapai tujuan dan terhambat dalam membuat rencana tindakan yang mendukung pencapaian tujuan di masa depan (Rokhmah & Achmat, 2022 : 2). Beberapa penelitian terdahulu yang relevan tentang *future time perspective* dengan kematangan karir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Grashinta dkk. (2018) menemukan bahwa *future time perspective* berpengaruh secara positif sebesar 13,9% terhadap kematangan karir mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Praptiwi dkk. (2022) menemukan bahwa *future time perspective* berpengaruh secara positif sebesar 14,8% terhadap kematangan karir siswa SMA. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Indrawati (2021) juga menemukan bahwa terdapat hubungan *future time perspective* yang positif signifikan terhadap kematangan karir pada siswa di Italian Fashion School.

Selain *future time perspective*, menurut Efendy dan Haryanti (2020 : 24), kematangan karir dapat dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya yaitu konsep diri yang meliputi sifat-sifat kepribadian individu. Konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu tentang dirinya sendiri, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, serta pencapaian dan aspirasi dalam hidup (Muawanah dkk., 2012 : 429). Menurut Munawir dkk. (2018 : 27), konsep diri berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang, karena individu yang merasa nyaman dan memahami diri serta kemampuannya cenderung lebih mampu memilih karir yang tepat, menjadikan konsep diri yang positif sebagai dasar untuk mengenali potensi, kelebihan, dan kekurangan dalam menentukan jalur karir yang sesuai. Menurut Pratama dan Suharman (2014 : 219), dalam membuat keputusan yang tepat dalam memilih karir, individu perlu memahami terlebih dahulu tentang dirinya secara fisik, emosional, sosial, spiritual, serta semua aspek yang membentuk kepribadiannya. Penelitian terdahulu yang membahas konsep diri dengan kematangan karir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Efendy dan Haryanti (2020) menemukan bahwa konsep diri memiliki hubungan secara positif signifikan dengan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Suharman (2014), menemukan bahwa konsep diri berhubungan secara positif signifikan terhadap kematangan karir siswa SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Almaida dan Febriyanti (2019), juga menemukan adanya hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan ini terletak pada tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan sarjana, termasuk lulusan psikologi, yang dapat menghambat kontribusi dalam pembangunan nasional. Transisi ke dunia kerja menuntut kematangan karir untuk mencegah ketidaksiapan psikologis yang menghambat pilihan karir sesuai minat dan keterampilan (Wibowo dkk., 2020: 186). Kondisi ini bisa berdampak negatif pada kesejahteraan individu bahkan ekonomi, karena

lulusan sarjana yang tidak terserap di pasar kerja akan menjadi beban sosial (Alam, 2016: 251). Dengan demikian, penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Future Time Perspective* dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Adakah hubungan antara *future time perspective* dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang?
2. Adakah hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang?
3. Adakah hubungan antara *future time perspective* dan konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara *future time perspective* dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang
2. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang
3. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara *future time perspective* dan konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan wawasan terutama di bidang Psikologi dengan memperdalam pemahaman tentang hubungan antara *future time perspective* dan konsep diri dalam kematangan karir dalam konteks mahasiswa. Dengan mengeksplorasi variabel-variabel ini dalam konteks yang spesifik, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai teori *future time perspective*, konsep diri dan kematangan karir. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi variabel ini dalam konteks maupun metode yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk merancang kurikulum yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan *future time perspective* dan konsep diri, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi dunia kerja.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk membantu mahasiswa dalam mempersiapkan strategi dalam mengoptimalkan dan mempersiapkan kematangan karir.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memudahkan peneliti selanjutnya dalam membandingkan temuan atau menguji ulang variabel-variabel yang relevan dalam konteks maupun metode yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Bagian keaslian penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kebaruan dalam penelitian atau *novelty* dari penelitian terdahulu. Beberapa

penelitian terdahulu yang memiliki kaitan atau relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, berdasarkan peneliti yang dilakukan oleh Grashinta dkk. (2018) dalam judul penelitiannya "Pengaruh *Future Time Perspective* terhadap Kematangan Karir pada Mahasiswa" tahun 2018 dengan subjek sebanyak 156 mahasiswa di Jabodetabek. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *future time perspective* terhadap kematangan karir mahasiswa. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif signifikan *future time perspective* terhadap kematangan karir mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah meneliti variabel *future time perspective* dan kematangan karir, serta subjek yang digunakan memiliki kesamaan yaitu pada mahasiswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang yaitu menggunakan metode kuantitatif kausalitas, sedangkan pada penelitian yang akan datang peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional. Selain itu, perbedaan pada subjek mahasiswa khusus area Jabodetabek, sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan subjek mahasiswa Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Kemudian dalam penelitian yang akan datang, peneliti juga akan menambahkan variabel konsep diri.

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Praptiwi dkk. (2022) dalam judul penelitiannya "Kontribusi Perspektif Waktu Masa Depan dan Lokus Kendali Internal terhadap Kematangan Karier Siswa SMA" tahun 2022 dengan subjek siswa SMA kelas X, XI, dan XII di Brawijaya Smart School. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi perspektif waktu masa depan (*future time perspective*) dan lokus kendali internal terhadap kematangan karir SMA. Hasil penelitian ini yaitu perspektif waktu masa depan (*future time perspective*) dan lokus kendali internal berkontribusi secara positif terhadap kematangan karir siswa SMA.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah meneliti variabel perspektif waktu masa depan (*future time perspective*) dan kematangan karir. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu menggunakan metode kuantitatif kausalitas, sedangkan pada penelitian yang akan datang peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional. Selain itu, perbedaan pada subjek siswa SMA, sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan subjek mahasiswa. Kemudian dalam penelitian yang akan datang, peneliti juga tidak menggunakan variabel lokus kendali internal melainkan menambahkan variabel konsep diri.

Ketiga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Indrawati (2021) dalam judul penelitiannya “Hubungan *Future Time Perspective* dan *Self Efficacy* dengan kematangan karir di Italian Fashion School” tahun 2021 dengan subjek 50 siswa di Italian Fashion School. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Metode yang digunakan sama dengan penelitian yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *future time perspective* dan *self-efficacy* dengan kematangan karir siswa di Italian Fashion School. Hasil penelitian ini yaitu *future time perspective* dan *self-efficacy* berhubungan secara positif signifikan dengan kematangan karir siswa di Italian Fashion School. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah meneliti variabel *future time perspective* dan kematangan karir dengan menggunakan metode yang juga sama yaitu kuantitatif korelasional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu subjek yang digunakan siswa di Italian Fashion School, sedangkan pada penelitian yang akan datang peneliti menggunakan subjek mahasiswa Jurusan Psikologi. Kemudian dalam penelitian yang akan datang, peneliti juga tidak menggunakan variabel *self-efficacy* melainkan menambahkan variabel konsep diri.

Keempat, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2022) dalam judul penelitiannya “Hubungan Antara *Future Time Perspective* dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Sultan Agung Kota Semarang” tahun 2022 dengan subjek sebanyak 263 mahasiswa angkatan 2018 semua jurusan di Universitas Islam Sultan Agung Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Metode yang digunakan sama dengan penelitian yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *future time perspective* dengan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Sultan Agung Kota Semarang. Hasil penelitian ini yaitu *future time perspective* berhubungan secara positif signifikan dengan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Sultan Agung Kota Semarang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah meneliti variabel *future time perspective* dan kematangan karir, metode yang digunakan juga sama yaitu kuantitatif korelasional, serta subjek yang digunakan juga terkhusus pada mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu subjek yang digunakan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Sultan Agung Kota Semarang, sedangkan pada penelitian yang akan datang peneliti menggunakan subjek mahasiswa Jurusan Psikologi di UIN Walisongo Semarang. Kemudian dalam penelitian yang akan datang, peneliti juga menambahkan variabel konsep diri.

Kelima, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Efendy dan Haryanti (2020) dalam judul penelitiannya “Konsep diri dan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir” tahun 2020 dengan subjek sebanyak 100 mahasiswa tingkat akhir fakultas Psikologi di UNTAG Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Metode yang digunakan sama dengan penelitian yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir fakultas Psikologi di UNTAG Surabaya. Hasil penelitian ini yaitu konsep diri berhubungan secara positif

signifikan dengan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir fakultas Psikologi di UNTAG Surabaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah meneliti variabel konsep diri dan kematangan karir, metode yang digunakan juga sama yaitu kuantitatif korelasional, serta subjek yang digunakan juga terkhusus pada mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu subjek yang digunakan mahasiswa khusus tingkat akhir fakultas Psikologi di UNTAG Surabaya, sedangkan pada penelitian yang akan datang peneliti menggunakan subjek mahasiswa Jurusan Psikologi di UIN Walisongo Semarang. Kemudian dalam penelitian yang akan datang, peneliti juga menambahkan variabel *future time perspective*.

Keenam, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Almaida dan Febriyanti (2019) dalam judul penelitiannya “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang” tahun 2019 dengan subjek 174 siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Metode yang digunakan sama dengan penelitian yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kematangan karir pada siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Hasil penelitian ini yaitu konsep diri berhubungan secara positif signifikan dengan kematangan karir pada siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah meneliti variabel konsep diri dan kematangan karir, serta metode yang digunakan juga sama yaitu kuantitatif korelasional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu subjek yang digunakan siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang, sedangkan pada penelitian yang akan datang peneliti menggunakan subjek mahasiswa Jurusan Psikologi di UIN Walisongo Semarang. Kemudian dalam penelitian yang akan datang, peneliti juga menambahkan variabel *future time perspective*.

Terakhir, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwandika dan Ayriza (2020) dalam judul penelitiannya “Pengaruh Konsep Diri terhadap Kematangan Karir Peserta Didik SMA” tahun 2020 dengan subjek sebanyak 371 peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Pacitan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif kausalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kematangan karir pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian ini yaitu konsep diri berpengaruh secara positif signifikan dengan kematangan karir pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Pacitan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah meneliti variabel konsep diri dan kematangan karir. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu metode yang digunakan kuantitatif kausalitas, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan metode kuantitatif korelasional. Selain itu, subjek yang digunakan siswa SMA Negeri di Kabupaten Pacitan, sedangkan pada penelitian yang akan datang peneliti menggunakan subjek mahasiswa Jurusan Psikologi di UIN Walisongo Semarang. Kemudian dalam penelitian yang akan datang, peneliti juga menambahkan variabel *future time perspective*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, beberapa penelitian menunjukkan kesamaan dalam fokus masalah yang dibahas, namun tidak sepenuhnya memiliki permasalahan yang identik. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari variasi variabel penelitian, karakteristik subjek yang diteliti, serta metode yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari penelitian sebelumnya dan didukung oleh landasan yang kuat dari penelitian terdahulu, sehingga membantu dalam merumuskan masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kematangan Karir

1. Pengertian Kematangan Karir

Menurut Super dan Jordaan (1973), karir didefinisikan sebagai perjalanan hidup yang mencakup serangkaian peran dan posisi yang ditempuh individu, baik dalam pekerjaan maupun aktivitas lain yang berkaitan dengan profesi dan kehidupan, di mana keseluruhan proses ini dipengaruhi oleh nilai, minat, serta tujuan hidup yang berkembang sepanjang rentang kehidupannya. Sedangkan kematangan karir menurut Super (1973), kematangan karir dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangan pada tahap tertentu dalam kehidupannya, yang melibatkan aspek-aspek emosional dan kognitif. Menurut Winkel (dalam Asri dkk., 2021 : 124) kematangan karir merujuk pada keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang selaras dengan tahap perkembangan karier yang sedang dijalani.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Coertse dan Schepers (2004 : 56), kematangan karir dapat dipahami sebagai sejauh mana individu siap untuk mengambil keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan usianya ketika dihadapkan pada berbagai tugas yang berhubungan dengan pengembangan karir. Pendapat lain yang juga sejalan, menurut Crites (1974), kematangan karir diartikan sebagai tingkat kemampuan individu dalam membuat keputusan karir, termasuk kemampuan untuk memilih secara realistis dan konsisten. Pendapat lainnya, menurut Holland (1996), kematangan karir didefinisikan sebagai proses memilih dan menyesuaikan karir yang sesuai dengan karakteristik kepribadian individu. Menurut Savickas dkk. (2002), Kematangan karir dapat didefinisikan sebagai tingkat kesiapan individu

untuk mengelola tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan dunia kerja.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menjalani tugas perkembangan karir yang ditandai dengan adanya perencanaan masa depan, pemahaman terhadap dunia kerja, penentuan arah pendidikan yang sesuai dengan tujuan karir, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan secara sadar dan konsisten.

2. Aspek Kematangan Karir

Menurut Super (1973), aspek dari kematangan karir yaitu:

a. Perencanaan karir (*Career Planning*)

Dalam kematangan karir, aspek perencanaan karir merujuk pada cara untuk menilai seberapa baik individu dalam mengakses informasi yang berhubungan dengan dunia kerja dan seberapa dalam pemahaman individu tentang berbagai macam profesi. Tingkat perencanaan yang telah dilakukan oleh individu menjadi salah satu aspek terpenting dalam konsep ini.

b. Eksplorasi karir (*Career Exploration*)

Eksplorasi karir adalah langkah di mana individu berusaha menemukan informasi tentang berbagai macam pilihan karir yang ada. Dalam proses ini, penting untuk mengevaluasi jumlah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti internet atau media sosial, seminar, pelatihan, dan pengalaman langsung.

c. Pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*Decision Making*)

Pembuatan keputusan karir adalah kemampuan individu ketika mengambil keputusan yang berkaitan dengan karir. Aspek ini mencakup kemampuan dalam memanfaatkan informasi yang ada untuk merancang langkah-langkah karir, dan jika individu dapat

memahami perspektif orang lain dalam proses pengambilan keputusan, maka kemungkinan untuk membuat pilihan karir yang tepat akan semakin tinggi.

- d. Pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*World-of-work information*)

Aspek informasi dunia kerja mencakup dua komponen utama yaitu pemahaman individu tentang berbagai tahap perkembangan karir, seperti waktu yang tepat untuk menjelajahi (eksplorasi) minat dan keterampilan, bagaimana memahami pekerjaan yang sedang dijalani, serta alasan di balik pergeseran karir dan yang kedua adalah pengetahuan mengenai tugas dan tanggung jawab spesifik yang ada dalam suatu pekerjaan.

- e. Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*Knowledge of the preferred occupational group*)

Aspek pengetahuan mengenai pekerjaan yang diminati mencakup pemahaman individu tentang tanggung jawab kerja (*job desk*) terkait dengan pilihan pekerjaan yang diinginkan, alat yang diperlukan untuk menjalankan tugas tersebut, serta kriteria fisik yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan pekerjaan tersebut.

Aspek kematangan karir menurut Savickas dan Porfeli (2011), yaitu:

- a. *Concern* (Kepedulian)

Aspek ini mengukur sejauh mana individu terlibat dalam proses pengambilan keputusan karir. Proses dimulai dengan menyadari pilihan karir yang akan datang sehingga individu dapat mempersiapkan diri untuk membuat keputusan yang tepat.

- b. *Curiosity* (Rasa ingin tahu)

Aspek ini mengacu pada usaha individu mengeksplorasi dunia kerja dan mencari informasi terkait pekerjaan yang sesuai

dengan kemampuan dan minat. Mengeksplorasi berbagai profesi membantu mengurangi kebingungan dalam memilih karir.

c. *Confidence* (Kepercayaan diri)

Aspek ini mengukur sejauh mana individu percaya diri dalam membuat keputusan karir yang bijaksana dan realistis. Individu yang percaya diri dapat menghadapi tantangan dan merasa yakin dalam memilih serta mengembangkan karir.

d. *Consultation* (Konsultasi)

Aspek ini menggambarkan sejauh mana individu mencari saran dari orang lain dalam membuat keputusan karir. Mencari saran dari pihak yang tepat dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih bijak, namun tetap diperlukan keseimbangan antara keputusan pribadi dan masukan dari orang lain.

Dari penjelasan tentang aspek kematangan karir, dapat disimpulkan bahwa aspek kematangan karir menurut Savickas dan Porfeli (2011), yaitu *concern* (kepedulian), *curiosity* (rasa ingin tahu), *confidence* (kepercayaan diri), dan *consultation* (konsultasi).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir

Menurut Super dan Jordaan (1973), faktor yang mempengaruhi kematangan karir terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal : Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari diri individu dan mempengaruhi kematangan karir. Beberapa faktor tersebut meliputi:
 - 1) Intelegensi : Kemampuan kognitif individu untuk memahami, belajar, dan memecahkan masalah. Intelegensi yang baik dapat

membantu individu membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan karir.

- 2) Bakat : Potensi atau kemampuan alami yang dimiliki individu dalam bidang tertentu. Memiliki bakat yang sesuai dengan pilihan karir dapat meningkatkan peluang sukses dalam bidang tersebut.
- 3) Minat : Ketertarikan individu terhadap suatu bidang atau kegiatan. Minat yang mendalam dapat mendorong individu untuk menjelajahi (eksplorasi) dan mengejar karir yang disukai.
- 4) Nilai : Prinsip-prinsip atau keyakinan yang dipegang oleh individu yang mempengaruhi pilihan karir. Nilai yang selaras dengan pekerjaan dapat memberikan kepuasan dan motivasi dalam menjalani karir.
- 5) Kepribadian : Karakteristik unik yang membedakan individu satu dengan lainnya. Kepribadian yang sesuai dengan tuntutan suatu pekerjaan dapat mempengaruhi kesuksesan dan kebahagiaan dalam karir.
- 6) Tujuan Hidup : Aspirasi dan cita-cita yang ingin dicapai oleh individu dalam hidupnya. Tujuan hidup yang jelas dapat membantu individu untuk tetap fokus dan merencanakan karir.
- 7) *Locus of Control* : Persepsi individu mengenai sejauh mana individu dapat mengendalikan hasil dari tindakan yang dilakukan. Individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa individu memiliki pengaruh terhadap kehidupan individu, yang dapat mendukung pengambilan keputusan karir yang lebih baik.
- 8) *Self-esteem* (Harga Diri) : Sejauh mana individu menghargai diri sendiri. Harga diri yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam mengambil keputusan karir.
- 9) *Self-efficacy* (Efikasi Diri) : Keyakinan individu terhadap kemampuan menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan individu.

Self-efficacy yang kuat dapat memotivasi individu untuk menghadapi tantangan dalam karir.

10) Usia : Tahap kehidupan individu yang dapat mempengaruhi pengalaman, kedewasaan, dan kemampuan untuk mengambil keputusan karir. Usia yang lebih tua seringkali dikaitkan dengan lebih banyak pengalaman kerja.

11) Jenis Kelamin : Gender individu yang dapat mempengaruhi pilihan karir, akses terhadap pendidikan, dan peluang kerja. Beberapa profesi mungkin lebih terbuka untuk satu jenis kelamin dibandingkan yang lain.

b. Faktor eksternal : faktor yang berasal dari luar jangkauan individu dan dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kematangan karir. Beberapa faktor tersebut meliputi:

1) Faktor Lingkungan : Kondisi dan situasi di sekitar individu, seperti budaya, kebijakan pemerintah, dan perkembangan teknologi, yang dapat mempengaruhi peluang karir yang tersedia.

2) Keluarga : Dukungan dan pengaruh keluarga terhadap pilihan karir individu. Keluarga dapat memberikan motivasi, sumber daya, dan arahan dalam memilih karir.

3) Sosial-Ekonomi : Status sosial dan ekonomi individu, termasuk pendapatan, pendidikan, dan akses ke sumber daya. Faktor ini dapat membatasi atau membuka peluang dalam pengembangan karir.

4) Jaringan Sosial : Hubungan dan interaksi yang dimiliki individu dengan orang lain, termasuk teman, kolega, dan mentor. Jaringan sosial yang kuat dapat memberikan informasi dan dukungan dalam mengejar karir.

5) Pendidikan : Tingkat pendidikan yang dimiliki individu, yang seringkali mempengaruhi jenis pekerjaan yang dapat diakses. Pendidikan yang baik dapat membuka lebih banyak peluang karir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir menurut Overstreet (dalam Hamzah, 2019 : 82), yaitu:

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup hubungan individu dengan lingkungan di sekitarnya, yakni dimulai dengan interaksi bersama orang tua, lalu berlanjut dengan teman-teman dan masyarakat. Dukungan sosial ini memudahkan individu saat menghadapi dan menyelesaikan masalah terutama dalam karir.

b. Faktor vokasional

Faktor vokasional mencakup minat karir, pandangan mengenai karir, nilai-nilai yang berkaitan dengan karir, dan pengelompokan pekerjaan yang sesuai dengan minat individu. Pemahaman pada faktor-faktor ini, memudahkan individu untuk menentukan jalur karir yang cocok bagi individu.

c. Sifat kepribadian

Karakter atau sifat kepribadian mencakup konsep diri, *locus of control* atau pengendalian diri, bakat khusus yang tidak dimiliki oleh banyak orang, serta nilai-nilai dan tujuan hidup. Memahami aspek-aspek ini dapat membantu individu dalam pengembangan diri dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam kehidupan.

d. Prestasi remaja

Prestasi remaja mencakup pencapaian akademis, penguasaan pengetahuan terkait karir, kemandirian, serta keterlibatan dalam kegiatan organisasi. Aspek-aspek ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan dan kemampuan sosial yang penting bagi masa depan individu.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kematangan karir, menurut Super dan Jordaan (1973), faktor kematangan karir dibagi menjadi dua yaitu faktor

internal yang mencakup intelegensi, bakat, minat, nilai, kepribadian, tujuan hidup, *locus of control*, *self-esteem*, *self-efficacy*, usia, dan jenis kelamin, serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan, keluarga, status sosial-ekonomi, jaringan sosial, dan pendidikan.

4. Kematangan Karir dalam Perspektif Islam

Kematangan karir dalam perspektif Islam mengacu pada kesiapan seseorang dalam menempuh perjalanan karirnya dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan berdasarkan nilai-nilai agama. Islam mengajarkan pentingnya mengenali potensi diri, bakat, dan minat sebagai wujud syukur atas anugerah yang diberikan oleh Allah. Karir yang matang tidak hanya terfokus pada pencapaian materi, tetapi juga mencakup niat yang ikhlas, tujuan hidup yang jelas, serta kesadaran akan manfaat yang dapat diberikan bagi sesama dan masyarakat. Dengan memahami tujuan karir sebagai bagian dari ibadah, seseorang diajak untuk melihat pekerjaannya sebagai sarana untuk mencapai ridha Allah.

Islam mendorong setiap individu untuk berusaha maksimal dan bersikap bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Seseorang yang matang secara karir tidak hanya sekadar bekerja, tetapi juga memahami bagaimana pekerjaannya berdampak pada dirinya dan orang lain. Menjalankan karir dengan sikap jujur, amanah, dan profesional merupakan bagian dari kematangan karir yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, menghadapi tantangan dalam karir dan mengembangkan diri sesuai tuntutan pekerjaan juga bagian dari proses kedewasaan yang diperlukan dalam mencapai karir yang berkah.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S An-Najm ayat 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasanya seseorang tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm [53]: 39)

Ayat ini mengingatkan bahwa hasil yang diperoleh adalah buah dari usaha seseorang, sehingga dalam mencapai kematangan karir, seorang muslim diharapkan untuk berjuang dan berusaha keras. Menurut Tafsir Sa'adiy, setiap individu hanya akan mendapatkan hasil dari usaha dan amal yang dilakukannya sendiri, menegaskan tanggung jawab pribadi dalam mencapai tujuan serta bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memikul dosa atau memperoleh manfaat dari usaha orang lain, sehingga mendorong individu untuk berusaha dan bekerja keras dalam kehidupan (Nabila dkk, 2021 : 84).

Selain itu, dalam firman Allah pada QS. Ar-Ra'd ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Ayat ini menekankan pentingnya upaya dan tanggung jawab pribadi dalam membentuk masa depan. Menurut Tafsir Ibn Katsir, tersirat tentang motivasi dari Allah agar individu berusaha keras melakukan perubahan, karena perubahan hanya terjadi melalui usaha yang sungguh-sungguh dari dalam diri (Muslim & Thobroni, 2024 : 1366). Kaitannya dengan kematangan karir, ayat ini mengingatkan bahwa perkembangan atau kemajuan karir membutuhkan inisiatif serta tindakan proaktif dari individu untuk merencanakan, mengeksplorasi, dan membuat keputusan yang tepat. Hal ini mencerminkan aspek kematangan karir yaitu kesadaran untuk mengambil langkah-langkah konkret demi mencapai tujuan karir.

Kematangan karir dalam Islam melibatkan tanggung jawab sosial dan peran dalam memajukan kesejahteraan orang lain. Islam mengajarkan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat baik dan ikhlas adalah bentuk ibadah yang bernilai di sisi Allah. Seorang Muslim yang matang dalam karirnya akan mencari cara untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dan berusaha menjaga amanah dalam pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap tindakan yang membawa kebaikan akan dibalas oleh Allah dengan balasan atau ganjaran yang seimbang, baik itu di dunia maupun di akhirat kelak. Dapat disimpulkan, kematangan karir lebih dari sekadar perjalanan pencapaian pribadi dalam hal duniawi, tetapi juga menjadi sarana untuk berkontribusi bagi masyarakat, memuliakan Allah, dan menyempurnakan amal kebaikan dalam kehidupan.

B. *Future Time Perspective*

1. *Pengertian Future Time Perspective*

Menurut Husman dan Shell (2008 : 166), *future time perspective* (FTP) adalah sikap individu terhadap tujuan masa depan dan refleksi terhadap konsekuensi masa depan dari tindakan yang dilakukan saat ini. Pendapat lain yaitu menurut Song dan Jiang (2019), *future time perspective* merujuk pada cara pikiran seseorang menggambarkan masa depan, memprediksi peristiwa yang mungkin terjadi, atau berfokus pada tujuan yang akan datang. Menurut Lens dkk. (2012), *future time perspective* (FTP) merupakan suatu orientasi kognitif-dinamis yang mengarahkan seseorang untuk memfokuskan pemikiran dan tindakannya pada pencapaian tujuan-tujuan di masa depan.

Hal ini juga sependapat dengan pendapat menurut Lewin (dalam Kooij dkk., 2018 : 1), *future time perspective* (FTP) secara luas didefinisikan sebagai keseluruhan pandangan individu tentang masa depan dan masa lalu psikologisnya yang ada pada suatu waktu tertentu.

Menurut Wallace (1956), FTP adalah cara individu mengatur waktu dan urutan berbagai peristiwa yang ia bayangkan akan terjadi di masa depan, termasuk rencana dan harapan yang ingin dicapai. Menurut Zimbardo dan Boyd (dalam Indirasari dkk., 2019 : 2), *future time perspective* merupakan salah satu dimensi dalam konsep perspektif waktu, yang didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk membagikan pengalaman pribadi dan sosial ke dalam beberapa kerangka waktu, dengan tujuan menciptakan keteraturan, koherensi, dan makna dari setiap peristiwa yang terjadi. Menurut Simons dkk. (2004 : 122), *future time perspective* (FTP) merujuk pada bagaimana individu memandang tujuan masa depan, di mana individu dengan tingkat FTP rendah lebih fokus pada tujuan jangka pendek, sementara individu dengan tingkat FTP tinggi berfokus pada tujuan yang lebih jauh di masa depan.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa *future time perspective* (FTP) diartikan sebagai kecenderungan individu untuk memfokuskan perhatian pada masa depan dengan menunjukkan arah tujuan yang jelas, keterkaitan antara aktivitas saat ini dan hasil di masa depan, serta pengelolaan waktu yang mempertimbangkan kecepatan dan kelangsungan pencapaian tujuan.

2. Aspek *Future Time Perspective*

Aspek-aspek dalam *future time perspective* menurut Seijts (1998), yaitu:

a. Ekstensi (*extension*)

Aspek ekstensi berkaitan dengan seberapa panjang masa depan yang dipikirkan individu, misalnya, apakah individu merencanakan tujuan jangka pendek atau panjang.

b. Koherensi (*coherence*)

Aspek koherensi mengacu pada sejauh mana individu mengatur dan menyusun berbagai kejadian yang akan berlangsung

di masa depan. Aspek ini menunjukkan bagaimana individu menghubungkan tujuan dan harapan supaya saling mendukung dan teratur.

c. Kepadatan (*density*)

Aspek kepadatan mengukur banyaknya peristiwa yang dibayangkan di masa depan, seperti tujuan, harapan, ketakutan, dan keinginan. Semakin banyak peristiwa yang diharapkan, semakin rumit dan padat perencanaan masa depan individu.

d. Arah (*directionality*)

Aspek arah menggambarkan sejauh mana individu merasa bahwa individu bergerak maju menuju masa depan, atau merasa hidup individu berkembang dan menuju tujuan yang lebih jelas.

e. Efektivitas (*affectivity*)

Aspek efektivitas berkaitan dengan perasaan individu terhadap peristiwa yang akan datang. Seberapa bahagia atau puas individu dengan hal-hal yang akan terjadi di masa depan, yang mempengaruhi semangat dan motivasi individu untuk meraih tujuan.

Aspek *future time perspective* (FTP) menurut Husman dan Shell (2008 : 167), yaitu:

a. Penilaian (*valence*)

Aspek penilaian berhubungan dengan sikap individu yang menghargai dan bersedia berkorban demi masa depannya. Aspek ini juga mencakup bagaimana individu membuat keputusan yang berhubungan dengan tujuan hidup individu.

b. Keterhubungan (*connectedness*)

Aspek keterhubungan berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghubungkan apa yang individu lakukan sekarang dengan tujuan yang ingin diraih di masa depan. Individu yang mempunyai keterhubungan yang baik dapat melihat hubungan antara tindakan saat ini dan hasil yang diinginkan di masa depan.

c. Ekstensi (*extension*)

Aspek ekstensi menunjukkan sejauh mana individu dapat membayangkan masa depannya, seperti usia, kondisi hidup, atau kapan individu akan mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Kecepatan (*speed*)

Aspek kecepatan berkaitan dengan bagaimana individu merasa tentang kecepatan waktu yang berjalan menuju masa depan. Aspek ini mencerminkan bagaimana individu merasakan seberapa cepat individu bergerak menuju tujuan-tujuannya di masa depan.

Dari penjelasan mengenai aspek *future time perspective* (FTP), dapat disimpulkan bahwa aspek *future time perspective* menurut Husman dan Shell (2008 : 167), yaitu penilaian (*valence*), keterhubungan (*connectedness*), ekstensi (*extension*), dan kecepatan (*speed*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Future Time Perspective*

Menurut Mcinerney (2004 : 142), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *future time perspective* (FTP), yaitu:

a. Kompleksitas Masyarakat

Aspek kompleksitas masyarakat merujuk pada kondisi dan nilai-nilai yang dipegang di masyarakat tempat individu tinggal dapat mempengaruhi cara individu melihat masa depan, seperti jika individu melihat masyarakat di sekitarnya kurang berkembang, individu tersebut mungkin terdorong untuk ikut serta dalam membuat perubahan positif bagi masyarakat.

b. Peluang dalam lingkungan

Aspek peluang dalam lingkungan merujuk pada kesempatan di sekitar individu yang dapat berpengaruh terhadap pandangan tentang masa depan.

c. Orang Tua

Aspek dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap masa depan, seperti orang tua sering memberi motivasi dan arahan kepada anak-anak dalam merencanakan hidup dan tujuan di masa depan.

d. Teknologi

Aspek perkembangan teknologi, terutama media sosial, juga dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap masa depan, seperti melihat kisah sukses orang lain di media sosial dapat menginspirasi individu untuk mengejar tujuan yang serupa.

e. Spiritualitas

Aspek kepercayaan spiritual atau agama individu dapat juga berpengaruh terhadap pandangannya tentang masa depan. Individu yang memiliki keyakinan kuat pada agamanya cenderung melihat masa depan dengan optimis dan percaya bahwa usahanya akan membuahkan hasil berkat keyakinan dan doa.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *future time perspective* (FTP) menurut Cate dan John (2007), yaitu:

a. Fokus pada Peluang (*focus on opportunities*)

Faktor ini menggambarkan bagaimana individu melihat masa depan sebagai kesempatan yang terbuka lebar. Individu yang memiliki fokus pada peluang cenderung berpikir bahwa individu memiliki banyak waktu dan berbagai kemungkinan untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Individu berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang dan sering kali merasa termotivasi untuk

mengejar peluang baru yang datang. Individu dengan perspektif ini lebih cenderung memiliki rencana yang jelas dan bersemangat dalam mengambil langkah-langkah menuju impiannya.

b. Fokus pada Keterbatasan (*focus on limitations*)

Faktor fokus pada keterbatasan berhubungan dengan perasaan bahwa waktu atau kesempatan individu sangat terbatas. Individu dengan fokus ini cenderung merasa terhambat oleh berbagai kendala, baik itu kondisi finansial, kesehatan, atau faktor lain yang mempengaruhi kemampuan individu untuk mencapai tujuan. Individu mungkin merasa terjebak dalam situasi yang tidak bisa diubah atau memiliki keyakinan bahwa waktu yang tersisa untuk mencapai tujuan individu sudah semakin terbatas. Fokus pada keterbatasan sering kali membuat individu menjadi lebih berhati-hati atau pesimis, dan terkadang menunda-nunda keputusan penting karena merasa bahwa tidak ada cukup waktu atau peluang untuk melakukannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *future time perspective* (FTP) menurut Mcinerney (2004 : 142), dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi FTP yaitu kompleksitas masyarakat, peluang dalam lingkungan, orang tua, teknologi, dan spiritualitas.

4. *Future Time Perspective* dalam Perspektif Islam

Future Time Perspective (FTP) dalam Islam dipahami tentang bagaimana individu melihat masa depan dengan cara yang penuh harapan dan tanggung jawab. Menurut pandangan Islam, kehidupan di dunia ini merupakan ujian dan persiapan untuk kehidupan di akhirat yang abadi. Seorang Muslim yang memiliki perspektif waktu yang baik akan berusaha sebaik mungkin dalam merencanakan masa depan,

namun tetap menyadari bahwa segala sesuatunya tetap berada dalam kekuasaan Allah SWT. Pemahaman ini, tidak hanya berfokus pada pencapaian di dunia, tetapi juga bagaimana setiap tindakan yang individu ambil dapat mendekatkan pada Allah dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Islam mengajarkan pentingnya memiliki tujuan yang jelas dalam hidup dan berusaha mencapainya dengan usaha maksimal. Namun, Islam juga mengingatkan untuk selalu tawakal kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga. Konsep ini disebut *tawakkul*, yaitu menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah setelah individu berusaha sebaik mungkin. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 159, Allah berfirman:

فَإِذَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ فِطْرًا غَلِيظَ الْقُلُوبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati batu, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.” (QS. Ali-Imran [3]: 159)

Ayat ini mengajarkan untuk merencanakan masa depan dengan hati yang lapang, tidak terburu-buru, dan selalu berusaha yang terbaik, namun tetap berserah diri kepada takdir Allah. Menurut tafsir Ibnu Katsir (dalam Wahyuni dkk., 2021 : 40) yang dijelaskan oleh Syaikh Ahmad Syakir, Allah memberikan kelembutan hati kepada Rasulullah dan umatnya, sehingga bisa bersikap lembut terhadap orang lain dan mengajaknya untuk mengikuti kebenaran dengan cara yang penuh kasih, bukan dengan kekerasan. Kaitan dengan *future time perspective* (FTP) dapat dilihat pada bagaimana seorang pemimpin yang memiliki

sifat lemah lembut dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perencanaan dan pencapaian tujuan bersama. Dengan kelembutan hati, pemimpin dapat lebih mudah merencanakan langkah-langkah yang membawa manfaat di masa depan, serta memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkembang. Hal ini menciptakan pandangan masa depan yang penuh harapan dan memungkinkan setiap orang untuk merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi demi tercapainya tujuan bersama.

Selain itu, dalam firman Allah pada QS. At-Taubah ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.’” (QS. At-Taubah [9]: 105)

Menurut Tafsir Al-Wahidi (dalam Azizah & Nugraha, 2024 : 128), menjelaskan bahwa amal yang baik akan menumbuhkan rasa cinta di hati sesama, sementara amal buruk dapat menimbulkan kebencian. Ayat ini mengingatkan agar individu selalu merencanakan dan berbuat dengan niat yang baik, karena setiap tindakan mempengaruhi kehidupan dunia dan akhirat. Perencanaan yang baik dan ikhlas dalam bekerja menjadi cerminan dari pandangan jauh ke depan yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan niat yang baik akan memberikan manfaat atau keuntungan, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.

Pada perspektif Islam, *future time perspective* (FTP) tidak hanya berkaitan dengan usaha keras, tetapi juga dengan sikap hati yang lapang kepada Allah. Islam juga menekankan pentingnya sikap *tawakkul*, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha sebaik

mungkin, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 159. Selain itu, QS. At-Taubah ayat 105 mengingatkan bahwa amal baik akan mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan sesama, serta menjadi cerminan pandangan jauh ke depan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan prinsip FTP dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dapat mempersiapkan masa depan yang lebih bermakna dan penuh berkah.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Hurlock (1974), konsep diri diartikan sebagai cara individu memandang dirinya, yang mencakup keyakinan tentang aspek fisik dan psikologis, aspirasi emosional, serta prestasi yang diraih. Rogers (dalam Ahmad dkk., 2015 : 30) mengartikan konsep diri sebagai kumpulan pengalaman yang disadari individu tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui upaya untuk berkembang dan menjadi dirinya yang unik. Menurut Burns (dalam Yulikhah dkk., 2019 : 67), juga mengartikan konsep diri sebagai cara individu melihat dirinya sendiri yang terbentuk dari gabungan pendapat pribadi dan pandangan orang lain tentang dirinya, serta keinginan mengenai seperti apa dirinya yang ideal.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Baron dan Bryne (2005), konsep diri merupakan himpunan keyakinan dan pandangan yang terstruktur tentang diri sendiri yang mencakup cara individu memahami dan menilai dirinya dalam berbagai aspek. Fitts (1971 : 3) juga sejalan dengan pendapat tersebut, konsep diri adalah cara individu memandang, memahami, dan merasakan dirinya sendiri melalui pengalaman pribadinya. Pendapat lain, yaitu menurut Mead (dalam Zulkarnain dkk., 2020 : 11), konsep diri terbentuk dari proses sosial, di mana individu mengolah dan menyerap berbagai pengalaman batinnya. Shavelson dan

Bolus (1982 : 1), juga mendefinisikan konsep diri sebagai cara seseorang melihat dan memahami dirinya sendiri, yang terdiri dari berbagai aspek berbeda dan saling terhubung dalam tingkat-tingkat tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang tercermin dalam konsistensi perilaku, penerimaan terhadap identitas personal, penilaian terhadap nilai diri, serta keyakinan dalam menghadapi tantangan sosial maupun pribadi.

2. Aspek Konsep Diri

Aspek-aspek konsep diri menurut Fitts (1971), yaitu:

a. Aspek pertahanan diri (*self-defensiveness*)

Pada aspek ini, ketika individu menggambarkan dirinya, ada perbedaan antara bagaimana individu menampilkan dirinya dan kenyataannya. Hal ini terjadi karena individu merasa perlu melindungi dirinya dan tidak terlalu terbuka, seringkali karena tidak ingin mengakui kekurangan atau hal buruk tentang dirinya. Dengan cara ini, dia bisa menyembunyikan kekurangannya dan tampil sesuai dengan harapan orang lain.

b. Aspek penghargaan diri (*self-esteem*)

Penghargaan diri individu dibentuk oleh label atau penilaian yang diberikan orang lain kepadanya. Semakin positif label atau penilaian itu, semakin baik penghargaan diri yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, jika label atau penilaiannya negatif, individu tersebut akan merasa kurang baik tentang dirinya.

c. Aspek integrasi diri (*self-integration*)

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana bagian-bagian dari diri individu saling terhubung dengan baik. Semakin harmonis bagian-bagian dirinya, semakin baik individu dalam menjalani kehidupannya.

d. Aspek kepercayaan diri (*self-confidence*)

Kepercayaan diri individu berasal dari seberapa puas individu dengan dirinya sendiri. Jika individu merasa baik tentang dirinya, individu akan lebih percaya diri dan yakin dengan kemampuannya dalam menghadapi situasi atau tantangan.

Hurlock (1974) juga mengemukakan aspek-aspek konsep diri, yaitu:

a. Aspek fisik

Aspek fisik ini bagaimana individu memandang penampilannya, termasuk sejauh mana individu merasa tubuhnya sesuai dengan jenis kelamin yang diharapkan. Aspek ini juga mencakup seberapa penting penampilan fisik baginya, serta bagaimana perasaan percaya diri atau gengsi muncul ketika berinteraksi dengan orang lain karena kondisi fisiknya. Faktor seperti penampilan tubuh, kesehatan, dan bagaimana orang lain melihat dirinya dapat mempengaruhi rasa percaya diri dalam konteks sosial.

b. Aspek psikologis

Aspek ini mencakup cara individu menilai kondisi mental dan emosionalnya. Aspek ini meliputi perasaan percaya diri, seberapa tinggi harga diri yang dimiliki, serta bagaimana individu melihat kemampuannya dalam menghadapi tantangan hidup. Aspek ini juga berkaitan dengan penilaian terhadap kekuatan dan

kelemahan diri, serta bagaimana individu menerima dirinya, baik dalam hal kemampuan maupun keterbatasan.

Dari penjelasan mengenai aspek-aspek konsep diri, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri menurut Fitts (1971), yaitu aspek pertahanan diri (*self-defensiveness*), aspek penghargaan diri (*self-esteem*), aspek integrasi diri (*self-integration*), dan aspek kepercayaan diri (*self-confidence*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Asri dan Sunarto (2020), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri yaitu:

a. Kompetensi

Konsep diri yang positif sering muncul ketika individu merasa memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai hal. Individu yang merasa kompeten dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, seperti dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya, biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sebaliknya, individu yang merasa kurang mampu atau tidak kompeten sering kali memiliki pandangan negatif terhadap dirinya.

b. Pengalaman hidup

Pengalaman yang didapat melalui berbagai kegiatan atau interaksi dengan orang lain dapat mempengaruhi cara individu melihat dirinya. Individu yang aktif dalam berbagai aktivitas sosial atau komunitas cenderung merasa lebih percaya diri dan melihat diri sebagai individu yang bermanfaat. Pengalaman berinteraksi dengan orang lain juga dapat membantu membangun pandangan diri yang lebih positif.

c. Interaksi dengan lingkungan sosial

Cara individu berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun lingkungan sosial, dapat mempengaruhi cara individu memandang diri sendiri. Individu yang mudah bergaul dan diterima oleh orang lain cenderung memiliki konsep diri yang positif karena merasa dihargai dan dibutuhkan di lingkungan individu.

d. Citra diri

Citra diri berkaitan dengan bagaimana individu memandang penampilan fisiknya, seperti bentuk tubuh, penampilan, dan cara individu menilai diri secara keseluruhan. Individu yang merasa puas dengan penampilan fisiknya cenderung memiliki konsep diri yang positif karena merasa baik tentang dirinya sendiri.

e. Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi konsep diri karena peran sosial dan harapan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung lebih menilai diri berdasarkan penampilan dan popularitas, sementara laki-laki lebih fokus pada kekuatan dan pencapaian. Namun, seiring waktu, kompetensi dan kemampuan menjadi faktor yang lebih dominan dalam membentuk konsep diri, terlepas dari jenis kelamin.

Hurlock (1974) juga mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, yaitu:

a. Usia dan Kematangan

Konsep diri individu sering dipengaruhi oleh tahap kedewasaan yang dicapai dalam hidup. Individu yang mencapai kedewasaan lebih cepat, seperti merasa diperlakukan lebih dewasa, cenderung mengembangkan konsep diri yang positif dan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kematangan memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan

cara yang lebih matang, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk beradaptasi.

b. Penampilan Diri

Penampilan fisik memiliki dampak besar terhadap bagaimana individu melihat dirinya. Perbedaan dalam penampilan, meskipun kadang menambah daya tarik, sering kali dapat menimbulkan perasaan rendah diri, terutama jika individu merasa penampilannya tidak sesuai dengan standar sosial. Sebaliknya, penampilan fisik yang menarik dapat meningkatkan penilaian positif terhadap kepribadian dan mendapatkan lebih banyak dukungan sosial, yang memperkuat konsep diri yang baik.

c. Kepatuhan terhadap Norma Sosial

Kepatuhan terhadap norma sosial yang ada, baik dalam hal penampilan, minat, maupun perilaku, dapat mempengaruhi bagaimana individu membangun konsep dirinya. Individu yang dapat mengikuti norma-norma sosial yang diterima cenderung merasa lebih diterima dan dihargai, yang membantu individu membangun rasa percaya diri dan konsep diri yang positif.

d. Nama dan Julukan

Nama dan julukan yang diberikan oleh orang lain dapat sangat mempengaruhi konsep diri. Ketika individu diberi nama atau julukan yang dianggap buruk atau merendahkan, hal ini dapat menurunkan rasa harga diri dan menyebabkan perasaan malu. Sebaliknya, julukan yang positif dan menggembirakan dapat meningkatkan harga diri dan memperkuat perasaan diterima dalam kelompok.

e. Hubungan Keluarga

Hubungan yang erat dengan anggota keluarga, terutama dengan figur yang dihormati dalam keluarga, dapat membentuk konsep diri individu. Individu cenderung meniru pola perilaku dan karakteristik figur tersebut, yang membantu individu

mengembangkan kepribadian yang positif. Jika figur tersebut berasal dari jenis kelamin yang sama, maka individu akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang seimbang dan sesuai dengan seksualitas individu.

f. Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri. Interaksi sosial dengan teman-teman dapat menciptakan cerminan diri, di mana individu melihat dirinya berdasarkan pandangan dan anggapan yang diberikan oleh teman-temannya. Selain itu, tekanan untuk memenuhi standar kelompok sebaya juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan bagaimana individu memandang dirinya.

g. Kreativitas

Dukungan terhadap pengembangan kreativitas, baik dalam kegiatan sehari-hari atau dalam tugas-tugas tertentu, dapat membantu individu membentuk identitas yang lebih kuat dan unik. Individu yang diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif sejak dini cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif, karena individu merasa dihargai atas kemampuan dan ide-ide original yang individu miliki.

h. Cita-cita dan Tujuan Hidup

Cita-cita yang realistis berperan penting dalam membentuk konsep diri. Individu yang memiliki harapan dan tujuan yang dapat dicapai cenderung merasa lebih percaya diri, karena keberhasilan yang dicapai akan memperkuat konsep diri yang positif. Sebaliknya, jika individu merasa bahwa cita-citanya terlalu jauh dari jangkauan, kegagalan yang dihadapi bisa menurunkan kepercayaan diri dan menyebabkan perasaan tidak mampu, yang mengarah pada pembentukan konsep diri yang negatif.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hurlock (1974) yaitu usia dan kematangan, penampilan diri, kepatuhan terhadap norma sosial, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, serta cita-cita dan tujuan hidup.

4. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri dalam pandangan Islam mengajarkan bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah SWT yang memiliki tujuan hidup yang jelas. Islam mengajarkan bahwa individu memiliki peran yang penting di dunia ini dan setiap individu memiliki potensi yang diberikan oleh Allah. Konsep diri dalam Islam tidak hanya berfokus pada penampilan fisik, tetapi juga melibatkan hubungan individu dengan Allah, diri sendiri, dan orang lain. Islam menilai seseorang berdasarkan *ketaqwaan* dan amal, bukan pada kekayaan ataupun status sosial.

Salah satu hal penting dalam membentuk konsep diri yang sehat menurut Islam adalah pemahaman akan tujuan hidup. Menurut Islam, tujuan utama hidup adalah untuk menyembah Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya. Seperti yang tertera dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51] : 56)

Ayat ini mengingatkan bahwa identitas sejati umat Islam adalah sebagai hamba Allah, dan segala aktivitas yang dilakukan harus berorientasi pada tujuan ini. Menurut tafsir Al-Misbah (dalam Taufikurrohman, 2022 : 551) karya Quraish Shihab, dijelaskan bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah sebagai bentuk ketundukan dan ketaatan, yang didorong oleh rasa pengagungan terhadap-Nya. Pemahaman ini dapat membentuk konsep

diri yang positif, karena individu yang menyadari tujuan hidupnya yang lebih tinggi akan merasa hidupnya memiliki makna dan arah yang jelas. Ketika individu menyadari peran pentingnya sebagai hamba Allah, perasaan ini akan tercermin dalam tindakan sehari-hari, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan membentuk konsep diri yang lebih kokoh dan bermakna. Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain. Konsep diri yang baik menurut Islam tidak hanya terkait dengan diri sendiri, tetapi juga dengan sesama makhluk ciptaan Allah.

Selain itu, dalam firman Allah surat At-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin [95] : 4)

Menurut Tafsir al-Munir (dalam Khotimah dkk., 2024 : 7), surat At-Tin ayat 4 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk yang sempurna, tubuh yang seimbang, dan kemampuan untuk berpikir, berbicara, serta merenungkan, namun seringkali melupakan potensi tersebut dan tergoda oleh hawa nafsu. Surat At-Tin ayat 4 mengajarkan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk tubuh yang sempurna dan berbagai kemampuan luar biasa, seperti berpikir dan merenung. Hal ini menyiratkan bahwa ayat tersebut mengingatkan individu akan potensi besar yang dimiliki oleh setiap individu, baik secara fisik maupun mental, untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Namun, banyak individu sering kali melupakan potensi tersebut dan lebih mengikuti hawa nafsu, yang dapat menghalangi perkembangan diri secara positif, seperti yang dijelaskan dalam Tafsir al-Munir.

Secara keseluruhan, konsep diri dalam Islam melibatkan pemahaman tentang siapa kita sebagai ciptaan Allah, hubungan dengan

sesama, dan tanggung jawab baik di dunia maupun di akhirat. Ayat-ayat seperti pada surat Adz-Dzariyat 56 dan surat At-Tin 4 menunjukkan bahwa individu diciptakan dengan bentuk yang sempurna dan kemampuan yang luar biasa oleh Allah, tetapi juga diingatkan untuk selalu menjaga potensi tersebut agar tidak terpedaya oleh hawa nafsu. Untuk menjaga keseimbangan ini, individu bisa membangun konsep diri yang positif, penuh rasa syukur, dan sesuai dengan petunjuk Allah, sehingga hidup lebih bermakna dan penuh berkah. Sebagai ciptaan yang sempurna, individu seharusnya memanfaatkan segala potensi yang ada untuk mencapai tujuan yang lebih mulia, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

D. Hubungan antara *Future Time Perspective* dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir

Perkembangan zaman, khususnya dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, membawa perubahan besar dalam dunia kerja dan menuntut individu untuk beradaptasi dengan cepat. Teknologi kini menggantikan banyak pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan tenaga manusia, sementara globalisasi memperketat persaingan kerja dengan masuknya tenaga asing yang sering kali lebih berkompeten. Menurut Lestari dan Marsofiyati (2024 : 82), di era globalisasi seperti ini, kebutuhan sumber daya manusia (SDM) berkualitas kian mendesak, karena standar kualifikasi di dunia kerja terus meningkat setiap tahunnya sehingga menuntut pengetahuan dan keterampilan yang kuat agar mampu bersaing secara global. Hal ini juga berdampak besar pada lulusan perguruan tinggi, termasuk lulusan psikologi, yang harus bersaing tidak hanya dengan sesama lulusan dalam negeri, tetapi juga dengan tenaga kerja asing yang memiliki keterampilan dan pengalaman tinggi. Di sisi lain, mahasiswa psikologi di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan ini.

Bagi lulusan psikologi, dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi menciptakan kebutuhan untuk memiliki kompetensi yang jelas dalam bidang tertentu, seperti psikologi klinis, industri, atau pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nindhita (2023 : 32), masih banyak lulusan psikologi yang belum memiliki kematangan karir yang memadai sehingga membuat mahasiswa psikologi sulit memilih bidang yang sesuai dengan minat dan keahlian. Tanpa persiapan karir yang matang, lulusan psikologi dapat mengalami kebingungan dalam memasuki dunia kerja, yang berdampak pada peningkatan angka pengangguran di kalangan mahasiswa. Untuk dapat bertahan dan bersaing di era ini, lulusan psikologi perlu memahami perkembangan yang ada serta mempersiapkan diri dengan kompetensi dan keahlian yang dibutuhkan, sehingga dapat berkontribusi lebih baik dalam bidang pekerjaan yang ditekuni.

Faktor penting yang menentukan arah dan tujuan karir individu adalah kematangan karir. Menurut Super (1973), kematangan karir adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan pada tahap tertentu dalam hidupnya, di mana kemampuan ini mencakup aspek emosional dan kognitif. Pada tujuan karir mahasiswa yang mengacu pada pandangan masa depan, beberapa penelitian menemukan bahwa *future time perspective* berpengaruh terhadap kematangan karir. Menurut Zimbardo dan Boyd (dalam Indirasari dkk., 2019 : 2), *future time perspective* (FTP) merupakan salah satu dimensi dalam konsep perspektif waktu, yang didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk membagikan pengalaman pribadi dan sosial ke dalam beberapa kerangka waktu, dengan tujuan menciptakan keteraturan, koherensi, dan makna dari setiap peristiwa yang terjadi.

Aspek dari *future time perspective* (FTP) dan kematangan karir memiliki hubungan yang erat dalam membentuk cara individu merencanakan dan mengejar karir individu. Keempat aspek FTP menurut Husman dan Shell (2008 : 167), yaitu penilaian (*valency*), keterhubungan, ekstensi, dan kecepatan, berperan penting dalam proses pengambilan

keputusan karir. Aspek penilaian (*valency*) mengacu pada nilai yang dirasakan dari hasil masa depan dapat berhubungan dengan aspek *concern* (kepedulian). Individu yang melihat masa depan individu dengan hasil yang positif atau penting cenderung lebih perhatian untuk terlibat dalam merencanakan karir individu. Menurut Jalal (2024 : 6279), mahasiswa dengan tingkat kematangan karir yang baik biasanya memiliki pemahaman lebih mendalam tentang diri individu, mencakup kekuatan, kelemahan, serta tujuan jangka panjang. Hal ini memungkinkan individu untuk mengenali peluang karir yang sesuai dan mengambil langkah proaktif dengan percaya diri, seperti berpartisipasi dalam magang, pelatihan, atau kegiatan organisasi yang memperkaya pengalaman individu. Pada aspek keterhubungan mencerminkan bagaimana individu melihat hubungan tindakan saat dengan masa depan cenderung berkaitan dengan aspek *curiosity* (rasa ingin tahu) dalam kematangan karir. Individu yang memiliki keterhubungan yang jelas antara keputusan saat ini dan masa depan akan cenderung memiliki rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi pilihan karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Selain itu, pada aspek ekstensi atau kemampuan untuk memproyeksikan masa depan, terkait dengan aspek *confidence* (kepercayaan diri), hal ini dapat disebabkan individu yang membayangkan atau memproyeksikan tujuan yang ingin dicapai, cenderung termotivasi dan percaya diri untuk menggapainya. Sedangkan aspek kecepatan atau laju pencapaian tujuan dapat terkait aspek *consultation* (konsultasi), di mana individu dengan laju pencapaian tujuan yang tinggi mungkin lebih cenderung untuk mencari saran dari orang lain untuk membuat keputusan yang lebih realistis dan bijak dalam waktu yang tepat. Mahasiswa dengan *future time perspective* yang kuat cenderung lebih tenang menghadapi persaingan kerja karena telah mempersiapkan diri secara mental dan kognitif serta lebih yakin akan pilihan karir yang sesuai (Subekti, 2022 : 263).

Persiapan karir yang baik juga tak luput dari faktor internal yaitu konsep diri. Menurut Rogers (dalam Ahmad dkk., 2015 : 30),

mendefinisikan konsep diri sebagai kumpulan pengalaman yang disadari individu tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui upaya untuk berkembang dan menjadi dirinya yang unik. Konsep diri berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang, karena individu yang merasa nyaman dan memahami diri serta kemampuannya cenderung lebih mampu memilih karir yang tepat, menjadikan konsep diri yang positif sebagai dasar untuk mengenali potensi, kelebihan, dan kekurangan dalam menentukan jalur karir yang sesuai (Munawir dkk., 2018 : 27). Aspek konsep diri memiliki kaitan yang erat dengan kematangan karir karena cara seseorang memahami dirinya sendiri dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam merencanakan dan mengeksplorasi pilihan karir. Aspek pertahanan diri (*self-defensiveness*) berperan penting dalam membantu individu menghadapi tantangan dan hambatan dalam perjalanan karir individu. Individu dengan pertahanan diri yang baik cenderung lebih mampu mengatasi rintangan dan tetap fokus pada tujuan karir meskipun menghadapi kesulitan (Purwandika & Ayriza, 2020). Hal ini juga terkait dengan aspek kepercayaan diri (*self-confidence*), yang merupakan faktor utama dalam mengambil keputusan karir yang berani dan berkomitmen. Kepercayaan diri yang tinggi membantu individu untuk menjelajahi berbagai pilihan karir dan membuat keputusan yang tepat dalam proses eksplorasi karir dan pengambilan keputusan karir (Purworahayu & Rusmawati, 2020). Selain itu, penghargaan diri (*self-esteem*) dan integrasi diri (*self-integration*) juga berpengaruh dalam kematangan karir. Individu yang memiliki penghargaan diri yang tinggi akan lebih mungkin untuk merencanakan karir individu dengan lebih serius dan penuh dedikasi, karena individu merasa layak untuk mencapai tujuan karir yang lebih tinggi (Almaida & Febriyanti, 2019).

Secara keseluruhan, konsep diri yang sehat dan seimbang sangat berperan dalam membantu seseorang mengembangkan kematangan karir, karena individu lebih siap dalam menghadapi tantangan, merencanakan masa depan, dan mengeksplorasi serta memutuskan jalur karir yang paling

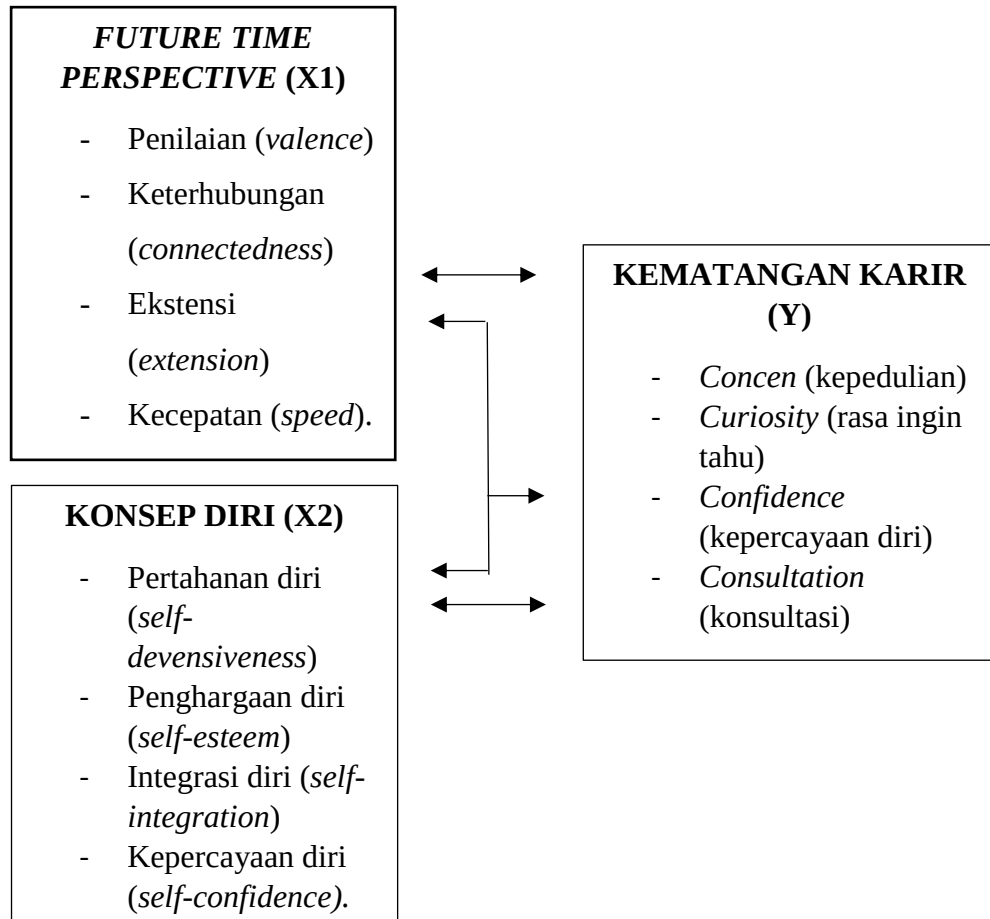
sesuai dengan tujuan hidup individu. Konsep diri yang matang membantu mahasiswa psikologi mengevaluasi kekuatan dan kelemahan individu secara objektif. Oleh karena itu, mahasiswa dapat menyesuaikan pilihan karir dengan keahlian dan minat individu, yang pada akhirnya meningkatkan kematangan karir individu. Semakin baik konsep diri mahasiswa, maka semakin baik pula kematangan karir mahasiswa.

Future Time Perspective (FTP) dan konsep diri memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. FTP membantu mahasiswa merencanakan masa depan, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi keputusan karir dengan lebih terarah. Aspek-aspek dalam FTP, seperti kemampuan melihat nilai masa depan dan keterhubungan dengan orang lain, mempermudah eksplorasi karir sesuai minat. Di sisi lain, konsep diri yang positif membuat mahasiswa lebih percaya diri dalam mengenali potensi dan kelemahan, sehingga mampu menghadapi persaingan kerja. Memiliki FTP dan konsep diri yang baik memungkinkan mahasiswa lebih matang dalam merencanakan karir dan bersaing secara global.

Berdasarkan uraian mengenai hubungan *future time perspective* dan konsep diri dengan kematangan karir mahasiswa psikologi, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

Hubungan antara *Future Time Perspective* (FTP) dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir



E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan antara *future time perspective* dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang

H2 : Ada hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang

H3 : Ada hubungan antara *future time perspective* dan konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Nurlan (2019 : 13), penelitian kuantitatif beranggapan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi melalui realitas sosial yang bersifat objektif dan dapat diukur secara tepat menggunakan data yang terstruktur. Menurut Sudaryana dan Agusiady (2022 : 3), penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis dan merupakan penelitian dengan jumlah sampel yang besar.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mempelajari apakah ada hubungan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih berdasarkan variasi nilainya (Djaali, 2020 : 5). Mengacu pada tujuan penelitian, peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu *future time perspective* (FTP), konsep diri, dan kematangan karir.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah unsur atau atribut yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, yang juga dapat disebut sebagai faktor yang memengaruhi atau berperan ataupun gejala yang ingin diteliti (Siyoto & Sodik, 2015 : 50). Terdapat beberapa jenis variabel dalam penelitian, diantaranya yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

a. Variabel Terikat

Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari perubahan yang disebabkan oleh variabel bebas (Siyoto & Sodik, 2015 : 52). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kematangan karir (Y).

b. Variabel Bebas

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang berperan sebagai penyebab atau pengaruh yang mengubah atau memunculkan perubahan pada variabel terikat (Siyoto & Sodik, 2015 : 52). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *future time perspective* (X1) dan konsep diri (X2).

2. Definisi Operasional

a. Kematangan Karir

Kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menjalani tugas perkembangan karir yang ditandai dengan adanya perencanaan masa depan, pemahaman terhadap dunia kerja, penentuan arah pendidikan yang sesuai dengan tujuan karir, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan secara sadar dan konsisten. Variabel kematangan karir diukur dengan menggunakan skala adopsi dari Zikrinawati (2024) berdasarkan aspek kematangan karir menurut Savickas dan Porfeli (2011), yaitu *concern* (kepedulian), *curiosity* (rasa ingin tahu), *confidence* (kepercayaan diri), dan *consultation* (konsultasi). Semakin tinggi skor kematangan karir maka semakin baik tingkat kematangan karir yang dimiliki subjek. Sebaliknya, jika subjek mendapat skor rendah maka semakin rendah pula tingkat kematangan karir yang dimiliki subjek.

b. *Future Time Perspective*

Future time perspective adalah kecenderungan individu untuk memfokuskan perhatian pada masa depan dengan menunjukkan arah tujuan yang jelas, keterkaitan antara aktivitas saat ini dan hasil di masa depan, serta pengelolaan waktu yang mempertimbangkan kecepatan dan kelangsungan pencapaian tujuan. Variabel *future time perspective* diukur dengan menggunakan skala *future time perspective* yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek *future time perspective* menurut Husman dan Shell (2008), yaitu penilaian (*valence*), keterhubungan

(*connectedness*), ekstensi (*extension*), dan kecepatan (*speed*). Semakin tinggi skor *future time perspective* maka semakin positif pula *future time perspective* subjek. Sebaliknya, jika subjek mendapat skor rendah maka semakin negatif pula *future time perspective* yang dimiliki subjek.

c. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang tercermin dalam konsistensi perilaku, penerimaan terhadap identitas personal, penilaian terhadap nilai diri, serta keyakinan dalam menghadapi tantangan sosial maupun pribadi. Variabel konsep diri diukur dengan menggunakan skala konsep diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek konsep diri menurut Fitts (1971), yaitu pertahanan diri (*self-defensiveness*), penghargaan diri (*self-esteem*), integrasi diri (*self-integration*), dan kepercayaan diri (*self-confidence*). Semakin tinggi skor konsep diri maka semakin positif konsep diri yang dimiliki subjek. Sebaliknya, jika subjek mendapat skor rendah maka semakin negatif pula konsep diri yang dimiliki subjek.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yaitu di Jln. Prof. Hamka (Kampus III), Ngaliyan, Semarang.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung dari 9 Maret 2025 hingga selesai.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merujuk pada seluruh kelompok, himpunan atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti (Winarni, 2018 : 38). Pada penelitian ini populasi yang akan diteliti yaitu mahasiswa aktif Jurusan Psikologi angkatan 2018-2022 yang berjumlah 406 mahasiswa. Terdiri dari angkatan 2018 berjumlah 22 mahasiswa, angkatan 2019 berjumlah 20 mahasiswa, angkatan 2020 berjumlah 62 mahasiswa, 2021 berjumlah 151 mahasiswa dan angkatan 2022 berjumlah 151 mahasiswa. Mahasiswa angkatan 2018–2022 rata-rata berusia 20–25 tahun sehingga termasuk dalam kategori dewasa awal. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1974), individu pada tahap dewasa awal menghadapi berbagai tugas perkembangan, salah satunya adalah memilih dan mempersiapkan karir sebagai bentuk pencapaian kemandirian dan tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu, mahasiswa akhir dituntut untuk bijak dalam memilih dan merencanakan karir guna mencapai kematangan karir (Purnasari & Abdullah, 2018: 52). Pemilihan populasi pada mahasiswa akhir cocok pada penelitian ini yaitu kematangan karir.

Tabel 3.1

Jumlah mahasiswa akhir Jurusan Psikologi di UIN Walisongo Semarang

Angkatan	Jumlah
2018	22
2019	20
2020	62
2021	151
2022	151
Total	406

2. Sampel

Sampel adalah representasi dari sebagian kecil populasi yang dipilih untuk mewakili kelompok tersebut dalam penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dari sampel dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang populasi secara keseluruhan (Djaali, 2020 : 41). Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin (1960), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi

e = *Margin of error* (0,05 atau 5%)

Jika populasi total adalah 406 dan *margin of error* yang diinginkan adalah 5% (0.05), maka perhitungannya yaitu:

$$n = \frac{406}{1 + 406 (0,05)^2} = \frac{406}{1 + 406 (0,0025)} = \frac{406}{2,015} = 202$$

Jadi, jumlah sampel yang disarankan yaitu sekitar 202 mahasiswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *probability sampling* dengan *proportionate stratified random sampling*. Teknik *proportionate stratified random sampling* merupakan jenis teknik sampling probabilitas di mana populasi dibagi menjadi beberapa kelompok atau strata yang memiliki karakteristik serupa lalu sampel diambil secara acak dari setiap strata tersebut (Winarni, 2018 : 48). Total sampel pada penelitian ini yaitu 202 mahasiswa. Untuk pembagian sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu:

$$\begin{aligned} & \text{Jumlah sampel per strata} \\ &= \frac{\text{Jumlah mahasiswa per angkatan}}{\text{Total populasi}} \times \text{Total sampel} \end{aligned}$$

Maka, pembagian sampel tiap angkatan yaitu:

$$\text{Angkatan 2018} = \frac{22}{406} \times 202 = 11 \text{ sampel}$$

$$\text{Angkatan 2019} = \frac{20}{406} \times 202 = 10 \text{ sampel}$$

$$\text{Angkatan 2020} = \frac{62}{406} \times 202 = 31 \text{ sampel}$$

$$\text{Angkatan 2021} = \frac{151}{406} \times 202 = 76 \text{ sampel}$$

$$\text{Angkatan 2022} = \frac{151}{406} \times 202 = 74 \text{ sampel}$$

Berdasarkan pembagian sampel dari teknik *proportionate stratified random sampling*, dapat disimpulkan angkatan 2018 sebanyak 11 sampel, angkatan 2019 sebanyak 10 sampel, angkatan 2020 sebanyak 31 sampel, angkatan 2021 sebanyak 76 sampel dan angkatan 2022 sebanyak 74 sampel. Kemudian, sampel yang telah dibagi dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, akan diacak atau *random* oleh peneliti menggunakan nama, sehingga nama-nama yang muncul akan dijadikan sampel pada penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik skala Likert yaitu berisi pernyataan dalam bentuk pernyataan yang *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Penggunaan skala Likert dengan rentang 1-4 tidak menyediakan opsi netral, sehingga responden dipaksa untuk mengambil sikap yang lebih tegas, baik itu cenderung setuju atau tidak setuju (Siyoto & Sodik, 2015). Hal ini membantu mengurangi ambiguitas dalam jawaban responden. Pilihan tersebut menghasilkan data yang lebih mencerminkan preferensi atau sikap responden yang sebenarnya, sekaligus mendukung validitas hasil pengukuran. Rincian aitem memiliki rentang skor 1-4, yaitu:

Tabel 3.2

Rentang skor jawaban aitem

Pilihan Jawaban	Skor	
	Favorable (F)	Unfavorable (UF)
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
Tidak Setuju (TS)	2	3
Setuju (S)	3	2
Sangat Setuju (SS)	4	1

Skala yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat ukur yaitu skala *future time perspective*, skala konsep diri, dan skala kematangan karir.

1. Skala kematangan karir yang disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan karir menurut Savickas (2011), yaitu *concern*, *curiosity*, *confidence*, dan *consultation*. Skala ini diadopsi dari Zikrinawati (2024), yang disusun berdasarkan teori Savickas dan Porfeli (2011) dan terdiri dari 28 item. Pada penelitian asli, skala ini menunjukkan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,866$, yang mencerminkan konsistensi internal yang baik. Alasan penggunaan skala adopsi dari Zikrinawati (2024) adalah karena instrumen tersebut telah disusun berdasarkan teori yang relevan dan digunakan dalam konteks populasi yang serupa, yaitu mahasiswa tingkat akhir. Skala ini juga memiliki dasar teoretis yang kuat, yaitu teori kematangan karir dari Savickas dan Porfeli (2011), serta telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas yang menunjukkan hasil baik ($\alpha = 0,866$). Oleh karena itu, skala ini dianggap sesuai dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini guna mengukur tingkat kematangan karir mahasiswa. Berikut *blueprint* skala kematangan karir:

Tabel 3.3

***Blueprint* Skala Kematangan Karir**

Aspek	Aitem		Jumlah
	F	UF	
Concern	1,2,3	14,15,16	6
Curiosity	17,18,19	4,5,6	6
Confidence	7,8,9,10	20,21,22,23	8
Consultation	24,25,26,27,28	11,12,13	8
Total			28

2. Skala *future time perspective* (FTP) yang disusun berdasarkan aspek-aspek *future time perspective* menurut Husman dan Shell (2008), yaitu penilaian (*valence*), keterhubungan (*connectedness*), ekstensi (*extension*), dan kecepatan (*speed*). Berikut *blueprint* skala *future time perspective* yang akan disusun oleh peneliti:

Tabel 3.4
Blueprint Skala Future Time Perspective

Aspek	Aitem		Jumlah
	F	UF	
Penilaian (<i>valence</i>)	1,16,12,24	10,4,14,8	8
Keterhubungan (<i>connectedness</i>)	9,3,13,7	11,5,15,2	8
Ekstensi (<i>extension</i>)	17,23,32,22	28,20,18,6	8
Kecepatan (<i>speed</i>)	30,26,29,25	27,19,31,21	8
Total			32

3. Skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri menurut Fitts (1971) yaitu, pertahanan diri (*self-defensiveness*), penghargaan diri (*self-esteem*), integrasi diri (*self-integration*), dan kepercayaan diri (*self-confidence*). Berikut *blueprint* skala *future time perspective* yang akan disusun oleh peneliti:

Tabel 3.5
Blueprint Skala Konsep Diri

Aspek	Aitem		Jumlah
	F	UF	
Pertahanan diri (<i>self-confidence</i>)	1,11,16,18	6,9,2,22	8
Penghargaan diri (<i>self-esteem</i>)	30,31,17,32	26,12,21,13	8
Integrasi diri (<i>self-integration</i>)	14,3,8,5	27,23,19,15	8
Kepercayaan diri (<i>self-confidence</i>)	4,28,10,7	20,24,29,25	8
Total			32

Skala akan disebarkan menggunakan *Google Form* agar dapat mempermudah proses pengumpulan data, mengingat ketersediaan mahasiswa yang beragam. Mahasiswa yang terpilih sebagai sampel akan diminta untuk mengisi kuesioner secara *online* sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dilakukan uji validitas (Ahmad dkk., 2024). Validitas memiliki tujuan untuk menilai sejauh mana pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen mencerminkan konsep yang ingin diukur, seperti *future time perspective*, konsep diri, atau kematangan karir. Penelitian ini akan menggunakan pengujian validitas isi (*content validity*) melalui penilaian oleh *expert judgement* yaitu penilaian oleh dua dosen pembimbing skripsi peneliti untuk menguji validitas alat ukur. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan validitas muka atau tampang (*face validity*), yang

mengacu pada sejauh mana alat ukur mengukur apa yang seharusnya diukur berdasarkan penilaian sekilas atau segitiga (Azwar, 2021).

Setelah melakukan penilaian alat ukur dari dosen pembimbing (*expert judgement*), selanjutnya dilakukan uji coba alat ukur dengan 50 mahasiswa. Uji coba (*try out*) ini melihat kualitas alat ukur dengan daya beda aitem menggunakan analisis *corrected item-total correlation* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Sebuah aitem dianggap memiliki daya beda yang baik jika nilai korelasinya $> 0,3$, sebaliknya, jika nilai korelasinya $< 0,3$ maka aitem tersebut kurang mampu dalam membedakan karakteristik responden, sehingga perlu dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus (Siyoto & Sodik, 2015).

a. Skala Kematangan Karir

Skala kematangan karir memiliki 28 aitem, setelah dilakukan uji coba kepada 50 mahasiswa aktif Jurusan Psikologi di UIN Walisongo Semarang dan dilakukan uji *corrected item-total correlation* diperoleh 25 aitem valid dengan 3 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 10,11, dan 12. Berikut adalah kisi-kisi skala kematangan karir yang akan digunakan pada penelitian ini:

Tabel 3.6

Blueprint Skala Kematangan Karir setelah Uji Coba

Aspek	Aitem		Jumlah
	F	UF	
Concern	1,2,3	14,15,16	6
Curiosity	17,18,19	4,5,6	6
Confidence	7,8,9,10*	20,21,22,23	7
Consultation	24,25,26,27,28	11*,12*,13	6
Total			25
*Item dinyatakan gugur			

b. Skala *Future Time Perspective*

Skala *future time perspective* memiliki 32 aitem, setelah dilakukan uji coba kepada 50 mahasiswa aktif Jurusan Psikologi di UIN Walisongo Semarang dan dilakukan uji *corrected item-total correlation* diperoleh 30 aitem valid dengan 2 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 2 dan 4. Berikut adalah kisi-kisi skala *future time perspective* yang akan digunakan pada penelitian ini:

Tabel 3.7

Blueprint Skala Future Time Perspective setelah Uji Coba

Aspek	Aitem		Jumlah
	F	UF	
Penilaian (valence)	1,16,12,24	10,4*,14,8	7
Keterhubu ngan (connected ness)	9,3,13,7	11,5,15,2*	7
Ekstensi (extension)	17,23,32,22	28,20,18,6	8
Kecepatan (speed)	30,26,29,25	27,19,31,21	8
Total			30
*Item dinyatakan gugur			

c. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri memiliki 32 aitem, setelah dilakukan uji coba kepada 50 mahasiswa aktif Jurusan Psikologi di UIN Walisongo Semarang dan dilakukan uji *corrected item-total correlation* diperoleh 31 aitem valid dengan 1 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 22. Berikut adalah kisi-kisi skala konsep diri yang akan digunakan pada penelitian ini:

Tabel 3.8

Blueprint Skala Konsep Diri setelah Uji Coba

Aspek	Aitem		Jumlah
	F	UF	
Pertahanan diri (<i>self-confidence</i>)	1,11,16,18	6,9,2,22*	7
Penghargaan diri (<i>self-esteem</i>)	30,31,17,32	26,12,21,13	8
Integrasi diri (<i>self-integration</i>)	14,3,8,5	27,23,19,15	8
Kepercayaan diri (<i>self-confidence</i>)	4,28,10,7	20,24,29,25	8
Total			31
*Item dinyatakan gugur			

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas memiliki tujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memberikan hasil yang reliabel atau konsisten ketika digunakan pada berbagai kesempatan (Winarni, 2018). Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan mengukur konsistensi alat ukur menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Alat ukur dianggap reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6, yang menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan pada instrumen memiliki tingkat konsistensi yang cukup baik dalam mengukur variabel yang diteliti (Rani & Arlianti, 2024). Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,6, maka alat ukur dianggap kurang konsisten, sehingga perlu dilakukan revisi terhadap item-item yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Pengujian ini sangat penting untuk memastikan kualitas instrumen sebelum digunakan untuk menganalisis data penelitian. Berikut adalah hasil uji reliabilitas alat ukur setelah uji coba:

a. Skala Kematangan Karir

Skala kematangan karir pada saat pengujian menghasilkan nilai koefisien *cronbach's alpa* sebesar 0,910 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kematangan karir adalah reliabel karena memenuhi persyaratan uji reliabilitas ($\alpha > 0,6$).

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Karir
Reliability Statistics

Cronbach's Alpa	N of Items
.910	25

b. Skala *Future Time Perspective*

Skala *future time perspective* pada saat pengujian menghasilkan nilai koefisien *cronbach's alpa* sebesar 0,923 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kematangan karir adalah reliabel karena memenuhi persyaratan uji reliabilitas ($\alpha > 0,6$).

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Future Time Perspective*
Reliability Statistics

Cronbach's Alpa	N of Items
.923	30

c. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri pada saat pengujian menghasilkan nilai koefisien *cronbach's alpa* sebesar 0,936 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kematangan karir adalah reliabel karena memenuhi persyaratan uji reliabilitas ($\alpha > 0,6$).

Tabel 3.11
Hasil Uji Reliabilitas Skala Konsep Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.936	31

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui kuesioner akan dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26. Beberapa tahapan analisis yang akan dilakukan meliputi:

1. Uji Asumsi
 - a) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk memeriksa apakah data yang diperoleh dari populasi mengikuti distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Jika nilai signifikansi dari uji normalitas lebih besar dari atau $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari atau $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal dan memerlukan langkah-langkah transformasi atau pendekatan statistik non-parametrik (Herlina, 2019).

- b) Uji Linearitas

Uji linearitas memiliki tujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara dua variabel pada penelitian ini bersifat linear. Pada penelitian ini, uji linearitas menggunakan teknik *test of linearity* dengan bantuan SPSS versi 26. Proses ini melibatkan pengujian *Linearity* dan nilai *deviation from linearity* yang

menunjukkan sejauh mana hubungan antar variabel tidak sesuai dengan pola linear. Pada *linearity*, jika nilai signifikansi kurang dari atau $< 0,05$ maka hubungan antar variabel dependen dan independen linear, sebaliknya jika nilai signifikansinya lebih dari atau $> 0,05$ maka hubungan antar variabel tidak linear. Pada *deviation from linearity*, jika nilai signifikansinya lebih besar dari atau $> 0,05$, maka hubungan antar variabel dapat dianggap linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari atau $> 0,05$, maka hubungan antara variabel-variabel tersebut dianggap.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis memiliki tujuan untuk menguji kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang diajukan dalam penelitian ini. Pada bagian uji hipotesis, penelitian ini menggunakan metode korelasi berganda (*multiple correlation*). Sebelum menggunakan metode korelasi berganda, dilakukan terlebih dahulu analisis korelasi sederhana antara variabel X1 (*future time perspective*) dengan Y (kematangan karir) dan X2 (konsep diri) dengan Y (kematangan karir). Untuk menganalisis hubungan sederhana ini, digunakan analisis korelasi *Pearson product-moment*. Jika nilai signifikansi pada korelasi *product-moment* kurang dari 0,05 ($P < 0,05$), maka hubungan antara variabel tersebut dianggap signifikan dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis korelasi berganda. Selanjutnya, dalam uji hipotesis dengan korelasi berganda, nilai *R* yang diperoleh akan menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel independen secara keseluruhan dengan variabel dependen. Nilai *p* yang diperoleh digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel independen dan dependen. Jika nilai *p* lebih kecil dari atau $< 0,05$, maka hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (X1 dan X2) dengan variabel dependen (Y) adalah

signifikan, dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Artinya, variabel X1 dan X2 secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilai p lebih besar dari atau $> 0,05$, maka hipotesis tersebut tidak dapat diterima karena hubungan antar variabel tidak signifikan (Djaali, 2020). Berikut interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2020 : 248):

Tabel 3.12

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

BAB IV

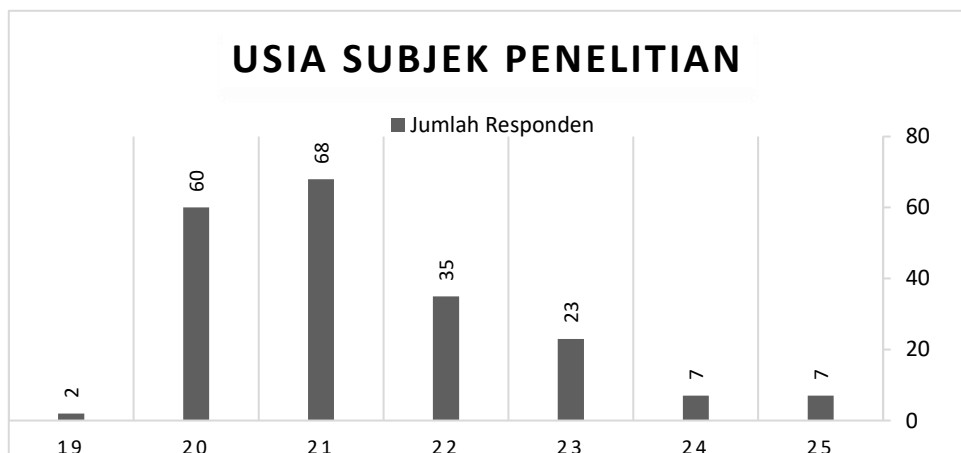
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Pada penelitian ini, subjek merupakan mahasiswa aktif jurusan Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 202 sampel dengan pembagian sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Berikut data kategori subjek berdasarkan usia, angkatan, dan jenis kelamin.

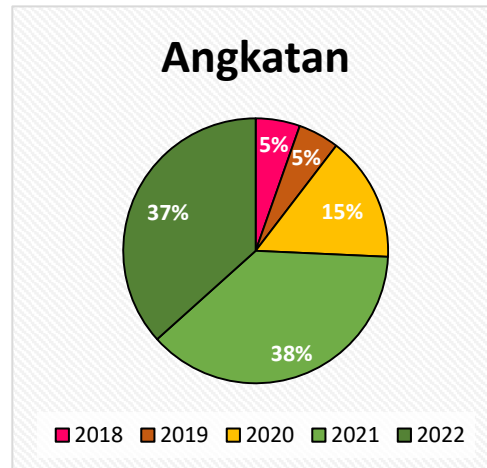
Bagan 4.1 Data Kategori Usia Subjek Penelitian



Berdasarkan bagan 4.1 dari 202 subjek, terdapat 2 subjek berusia 19 tahun dengan persentase 1%, 60 subjek berusia 20 tahun dengan persentase 29,7%, 68 subjek berusia 21 tahun dengan persentase 33,7%, 35 subjek berusia 22 tahun dengan persentase 17,3%, 23 subjek berusia 23 tahun dengan persentase 11,4%, 7 subjek berusia 24 tahun dengan persentase 3,5%, dan 7 subjek berusia 25 tahun dengan persentase 3,5%. Berdasarkan bagan 4.1 dapat disimpulkan bahwa dari 202 subjek

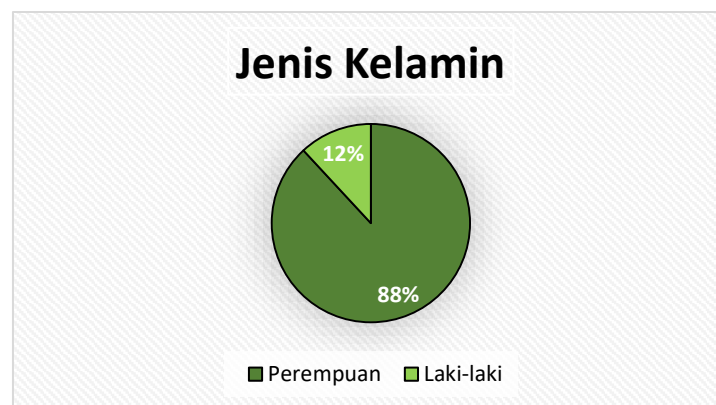
penelitian memiliki rentang usia dari 19-25 tahun dengan jumlah terbanyak pada usia 21 tahun dengan persentase 33,7%.

Bagan 4.2 Data Kategori Angkatan Subjek Penelitian



Berdasarkan bagan 4.2 dari 202 subjek, terdapat 11 subjek dari angkatan 2018 dengan persentase 5,4%, 10 subjek dari angkatan 2019 dengan persentase 5%, 31 subjek dari angkatan 2020 dengan persentase 15,3%, 76 subjek dari angkatan 2021 dengan persentase 37,6%, dan 74 subjek dari angkatan 2022 dengan persentase 36,6%. Berdasarkan bagan 4.2 dapat disimpulkan bahwa dari 202 subjek penelitian, subjek terbanyak berasal dari angkatan 2021 yaitu sebanyak 76 subjek dengan persentase 37,6%.

Bagan 4.3 Data Kategori Jenis Kelamin Subjek Penelitian



Berdasarkan bagan 4.3 dari 202 subjek, terdapat 178 subjek dari jenis kelamin perempuan dengan persentase 88,1%, dan 24 subjek dari jenis kelamin laki-laki dengan persentase 11,9%. Berdasarkan bagan 4.3 dapat disimpulkan bahwa dari 202 subjek penelitian, subjek terbanyak berasal dari jenis kelamin perempuan.

2. Dekripsi Data Penelitian

Terdapat tiga variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *future time perspective*, konsep diri, dan kematangan karir. Variabel yang diujikan kepada subjek penelitian merepresentasikan nilai dari tiap variabel penelitian. Berikut adalah kategorisasi variabel penelitian yang dilihat berdasarkan nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standar deviation*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Future Time Perspective	202	44	119	100,15	15,760
Konsep Diri	202	47	124	103,25	15,832
Kematangan Karir	202	40	100	82,75	13,546
Valid N (listwise)	202				

Berdasarkan tabel 4.4 pada variabel kematangan karir memiliki nilai *minimum* atau terendah sejumlah 40, nilai *maximum* atau tertinggi sejumlah 100, *mean* atau skor rata-rata sejumlah 82,75, dan standar deviasinya sejumlah 13,546. Pada variabel *future time persepective*, nilai *minimum* sejumlah 44, nilai *maximum* sejumlah 119, nilai *mean* sejumlah 100,15, dan standar deviasinya sejumlah 15,760. Pada variabel konsep diri, nilai *minimum* sejumlah 47, nilai *maximum* sejumlah 124, nilai *mean* sejumlah 103,25, dan standar deviasinya sejumlah 15,832. Setelah

didapatkan nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel, selanjutnya dapat dilakukan kategorisasi tiap variabel sebagai berikut.

a. Kategorisasi Variabel Kematangan Karir

Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Kematangan Karir

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 69,20$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$69,20 \leq X < 96,30$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 96,30$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.5 pada skala kematangan karir, dapat dinyatakan memiliki tingkat kematangan karir yang rendah apabila skor subjek kurang dari 69,20, dapat dinyatakan memiliki tingkat kematangan karir yang sedang apabila skor subjek di antara 69,20 sampai kurang dari 96,30, dan dapat dinyatakan memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi apabila skor subjek diatas 96,30. Berikut adalah hasil kategorisasi skor kematangan karir pada subjek penelitian.

Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Skor Kematangan Karir

Kategori Kematangan Karir					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	24	11.9	11.9	11.9
	Sedang	177	87.6	87.6	99.5
	Tinggi	1	.5	.5	100.0
	Total	202	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi skor kematangan karir pada mahasiswa jurusan Psikologi pada tabel 4.6, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang dengan jumlah 177 mahasiswa atau 87,6%. Sebanyak 24 mahasiswa atau 11,9% termasuk dalam kategori rendah, sementara hanya

1 mahasiswa atau 0,5% yang memiliki kematangan karir dalam kategori tinggi.

b. Kategorisasi Variabel *Future Time Perspective*

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor *Future Time Perspective*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 84,39$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$84,39 \leq X < 115,91$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 115,91$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.7 pada skala *future time perspective*, dapat dinyatakan memiliki tingkat FTP yang rendah apabila skor subjek kurang dari 84,39, dapat dinyatakan memiliki tingkat FTP yang sedang apabila skor subjek di antara 84,39 sampai kurang dari 115,91, dan dapat dinyatakan memiliki tingkat FTP yang tinggi apabila skor subjek diatas 115,91. Berikut adalah hasil kategorisasi skor FTP pada subjek penelitian.

Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Skor *Future Time Perspective*

Kategori FTP					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	19	9.4	9.4	9.4
	Sedang	182	90.1	90.1	99.5
	Tinggi	1	.5	.5	100.0
	Total	202	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi skor *future time perspective* pada mahasiswa jurusan Psikologi pada tabel 4.8, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang dengan jumlah 182 mahasiswa atau 90,1%. Sebanyak 19 mahasiswa atau 9,4% termasuk dalam kategori rendah, sementara hanya 1 mahasiswa atau 0,5% yang memiliki *future time perspective* dalam kategori tinggi.

c. Kategorisasi Variabel Konsep Diri

Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Konsep Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 87,42$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$87,42 \leq X < 119,08$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 119,08$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.9 pada skala konsep diri, dapat dinyatakan memiliki tingkat konsep diri yang rendah apabila skor subjek kurang dari 87,42, dapat dinyatakan memiliki tingkat konsep diri yang sedang apabila skor subjek di antara 87,42 sampai kurang dari 119,08, dan dapat dinyatakan memiliki tingkat konsep diri yang tinggi apabila skor subjek diatas 119,08. Berikut adalah hasil kategorisasi skor konsep diri pada subjek penelitian.

Tabel 4.10 Hasil Kategorisasi Skor Konsep Diri

Kategori Konsep Diri					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	19	9.4	9.4	9.4
	Sedang	182	90.1	90.1	99.5
	Tinggi	1	.5	.5	100.0
	Total	202	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi skor konsep diri pada mahasiswa jurusan Psikologi pada tabel 4.10, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang dengan jumlah 182 mahasiswa atau 90,1%. Sebanyak 19 mahasiswa atau 9,4% termasuk dalam kategori rendah, sementara hanya 1 mahasiswa atau 0,5% yang memiliki konsep diri dalam kategori tinggi.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			202
Normal Parameters ^{a,b}			
	Mean		.0000000
	Std. Deviation		6.84903982
Most Extreme Differences	Absolute		.171
	Positive		.128
	Negative		-.171
Test Statistic			.171
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.11 menunjukkan nilai signifikansi pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, sehingga dapat diartikan nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$. Dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal, sehingga untuk pengujian hipotesis dapat menggunakan *non-parametric test* atau uji non-parametrik.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan memastikan hubungan antara dua variabel bersifat linear. Penelitian ini menggunakan teknik *test of linearity* dengan bantuan SPSS versi 26. Jika nilai signifikansi *linearity* $< 0,05$, maka hubungan antar variabel bersifat linear. Sebaliknya, jika $> 0,05$, maka hubungan tersebut tidak linear. Berikut adalah hasil uji linearitas pada penelitian ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas *Future Time Perspective* dengan Kematangan Karir

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kematangan Karir * Future Time Perspective	Between Groups	(Combined)	29081,325	42	692,413	14,118	,000
		Linearity	25382,345	1	25382,345	517,522	,000
		Deviation from Linearity	3698,980	41	90,219	1,839	,004
	Within Groups		7798,299	159	49,046		
	Total		36879,624	201			

Berdasarkan hasil uji linearitas variabel *future time perspective* dengan kematangan karir pada tabel 4.12, nilai signifikansi pada kolom *Linearity* yaitu sebesar 0,000, sehingga dapat diartikan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan pada variabel *future time perspective* dengan kematangan karir memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas Konsep Diri dengan Kematangan Karir

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kematangan Karir * Konsep Diri	Between Groups	(Combined)	28744,043	40	718,601	14,221	,000
		Linearity	25999,420	1	25999,420	514,518	,000
		Deviation from Linearity	2744,622	39	70,375	1,393	,080
	Within Groups		8135,581	161	50,532		

Total	36879,62 4	20 1			
-------	---------------	---------	--	--	--

Berdasarkan hasil uji linearitas variabel konsep diri dengan kematangan karir pada tabel 4.13, nilai signifikansi pada kolom *Linearity* yaitu sebesar 0,000, sehingga dapat diartikan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan pada variabel konsep diri dengan kematangan karir memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil asumsi yaitu uji normalitas, diketahui bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Penggunaan uji parametrik seperti Pearson Product Moment tidak dapat diterapkan dalam kondisi ini, mengingat syarat utama berupa distribusi normal tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pengujian hipotesis menggunakan uji non-parametrik yaitu uji Spearmann Rank. Uji korelasi Spearman Rank, termasuk dalam kategori uji statistik non-parametrik untuk mengetahui seberapa kuat keterkaitan antara dua atau lebih variabel berskala ordinal, khususnya saat data tidak berdistribusi normal (Riyanto & Putera, 2022 : 115). Selain itu, meskipun data tidak berdistribusi normal, menurut Ghasemi dan Zahediasl (2012), pelanggaran terhadap asumsi normalitas tidak menjadi masalah besar jika ukuran sampel cukup besar (lebih dari 30). Berikut adalah hasil uji hipotesis.

a) Uji Hipotesis Pertama

Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara *Future Time Perspective* dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang

Correlations		
	Future Time Perspective	Kematangan Karir

Spearman's rho	Future Time Perspective	Correlation Coefficient	1,000	.520**
		Sig. (2-tailed)		,000
		N	202	202
	Kematangan Karir	Correlation Coefficient	.520**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	
		N	202	202
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Berdasarkan tabel 4.14, pada hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,520 antara *future time perspective* dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang. Nilai ini berada pada rentang 0,40–0,599 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori sedang. Arah hubungan ini positif yaitu semakin tinggi nilai *future time perspective* maka semakin tinggi pula nilai kematangan karir. Berikut adalah pedoman kategori tingkat korelasi.

Tabel 4.15 Pedoman Kategori Tingkat Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 dan kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,01. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *future time*

perspective dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang.

b) Uji Hipotesis Kedua

Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang

Correlations				
			Konsep Diri	Kematangan Karir
Spearman's rho	Konsep Diri	Correlation Coefficient	1,000	.475**
		Sig. (2-tailed)		,000
		N	202	202
	Kematangan Karir	Correlation Coefficient	.475**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	
		N	202	202
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Berdasarkan tabel 4.16, pada hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,475 antara konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang. Nilai ini berada pada rentang 0,40–0,599 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori sedang. Arah hubungan ini positif yaitu semakin tinggi nilai konsep diri maka semakin tinggi pula nilai kematangan karir. Berikut adalah pedoman kategori tingkat korelasi.

Tabel 4.17 Pedoman Kategori Tingkat Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah

0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 dan kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,01. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang.

c) Uji Hipotesis Ketiga

Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara *Future Time Perspective* dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.863 ^a	0,744	0,742	6,883	0,744	289,683	2	199	0,000
a. Predictors: (Constant), Konsep Diri, Future Time Perspective									
b. Dependent Variable: Kematangan Karir									

Berdasarkan tabel 4.18, pada hasil analisis menggunakan korelasi berganda, diperoleh nilai koefisien korelasi berganda sebesar $R = 0,863$. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara *Future Time Perspective* dan Konsep Diri secara bersama-sama dengan Kematangan Karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang. Nilai ini berada pada rentang 0,80–1,000 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori sangat kuat. Arah hubungan ini positif yaitu semakin tinggi nilai *future time perspective* dan konsep

diri maka semakin tinggi pula nilai kematangan karir. Berikut adalah pedoman kategori tingkat korelasi.

Tabel 4.19 Pedoman Kategori Tingkat Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Selain itu, nilai signifikansi Sig. F Change sebesar 0,000 dan kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,01. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Future Time Perspective* dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang.

C. Pembahasan

1. Hubungan antara *Future Time Perspective* dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang

Pada uji hipotesis pertama, hasil analisis menunjukkan *future time perspective* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan arah positif signifikan dengan kematangan karir, yang berarti semakin tinggi *future time perspective* maka semakin tinggi pula kematangan karir. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Indrawati (2021) dalam judul "*Hubungan Future Time Perspective dan Self Efficacy dengan Kematangan Karir di Italian Fashion School*" menunjukkan bahwa *future time perspective* dan *self-efficacy* berhubungan positif signifikan dengan kematangan karir siswa, di mana semakin tinggi *future time perspective* maka semakin tinggi pula kematangan karir. Penelitian lain yang sejalan, yaitu hasil penelitian yang

dilakukan oleh Grashinta dkk. (2018) dengan judul “Pengaruh *Future Time Perspective* terhadap Kematangan Karir pada Mahasiswa” menunjukkan bahwa *future time perspective* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kematangan karir pada mahasiswa, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *future time perspective* dan kematangan karir pada mahasiswa. Penelitian lain oleh Subekti (2022) dalam judul "Hubungan antara *Future Time Perspective* dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Sultan Agung Kota Semarang" juga menunjukkan bahwa *future time perspective* berhubungan positif signifikan dengan kematangan karir. Hasil-hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa pandangan masa depan yang kuat berperan penting dalam meningkatkan kematangan karir mahasiswa.

Perspektif waktu masa depan atau *future time perspective* menurut Zimbardo dan Boyd (Indirasari dkk., 2019) didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengatur pengalaman pribadi dan sosial ke dalam kerangka waktu masa lalu, sekarang, dan masa depan secara bermakna. Hal ini mendukung teori Super (1973) bahwa kematangan karir merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan pada tahap tertentu dalam kehidupannya, meliputi aspek emosional dan kognitif. Mahasiswa dengan *future time perspective* yang kuat memiliki kecenderungan untuk lebih terstruktur dalam merencanakan masa depan karirnya, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kematangan karir yang optimal.

Aspek-aspek dalam *future time perspective* menurut Husman dan Shell (2008) yaitu aspek penilaian, keterhubungan, ekstensi, dan kecepatan memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek-aspek dalam kematangan karir menurut Savickas dan Porfeli (2011) yaitu aspek kepedulian (concern), rasa ingin tahu (curiosity), kepercayaan diri (confidence), dan konsultasi (consultation). Menurut Husman dan Shell (2008), aspek penilaian (*valency*) dalam FTP, yaitu sejauh mana individu menilai hasil masa depan

sebagai sesuatu yang penting, berhubungan dengan aspek *concern* (kepedulian) dalam kematangan karir, di mana individu yang menilai masa depannya dengan nilai yang tinggi akan lebih peduli dalam merencanakan dan mengelola pilihan karirnya. Aspek keterhubungan, yaitu persepsi tentang bagaimana tindakan saat ini akan memengaruhi masa depan, berkaitan dengan aspek *curiosity* (rasa ingin tahu), yang mendorong individu untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karir, memperluas wawasan, dan menggali informasi sebanyak mungkin tentang dunia kerja.

Selanjutnya, aspek ekstensi, yang berkaitan dengan seberapa jauh individu mampu memproyeksikan masa depannya, berkorelasi dengan aspek *confidence* (kepercayaan diri), di mana individu yang dapat membayangkan pencapaian masa depan dengan jelas cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan karir serta menghadapi tantangan. Sedangkan aspek kecepatan, yakni seberapa cepat individu memandang dirinya mencapai tujuan masa depan, berhubungan dengan aspek *consultation* (konsultasi) dalam kematangan karir, yang mencerminkan kecenderungan individu untuk mencari bantuan, masukan, atau nasihat dari pihak lain agar dapat membuat keputusan karir yang realistis dan matang. Mahasiswa yang memiliki *future time perspective* tinggi biasanya akan lebih sadar terhadap pentingnya konsultasi dengan dosen pembimbing, mentor, atau profesional karir untuk menyusun langkah-langkah konkret demi mencapai tujuan karir individu. Keterhubungan antara aspek-aspek ini menggambarkan bahwa semakin terarah dan positif pandangan masa depan seseorang, semakin besar pula kesiapan individu dalam membangun karirnya secara bertahap dan penuh keyakinan.

Menurut perspektif Islam, kematangan karir sebagai bentuk kesiapan dalam merencanakan masa depan dapat ditinjau melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hubungan antara *future time perspective* dan kematangan karir dapat diperkuat melalui Surah Al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung perintah untuk muhasabah (introspeksi) dan perencanaan terhadap amal serta kehidupan masa depan, baik untuk akhirat maupun urusan dunia (Diansah dkk., 2024). Perencanaan ini mencakup kesiapan dalam menghadapi tanggung jawab kehidupan, termasuk dalam memilih dan menapaki jalur karir. Individu yang memiliki pandangan masa depan yang kuat akan terdorong untuk berpikir jauh ke depan dan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, individu cenderung lebih bijak dalam menentukan langkah-langkah karir yang sesuai dengan kemampuan, nilai, dan tujuan hidupnya.

Mahasiswa dengan *future time perspective* yang kuat cenderung lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja. Hal ini diperkuat oleh Subekti (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan orientasi masa depan yang baik telah mempersiapkan diri secara mental dan kognitif, serta lebih percaya diri dalam memilih karir yang sesuai. Selain itu, menurut Jalal (2024), mahasiswa yang memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi biasanya memiliki pemahaman diri yang lebih dalam, seperti mengenali kekuatan, kelemahan, serta tujuan jangka panjang, sehingga lebih proaktif dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk mengembangkan karir.

2. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang

Pada uji hipotesis kedua, hasil analisis menunjukkan konsep diri memiliki hubungan yang cukup kuat dengan arah positif signifikan dengan kematangan karir, yang berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin

tinggi pula kematangan karir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Efendy dan Haryanti (2020) dalam judul “Konsep Diri dan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir” menunjukkan bahwa konsep diri berhubungan secara positif signifikan dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi di UNTAG Surabaya. Semakin tinggi konsep diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir individu. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purwandika dan Ayriza (2020) menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh positif signifikan terhadap kematangan karir pada siswa SMA, dan temuan ini selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dan kematangan karir pada mahasiswa. Selain itu, penelitian Almaida dan Febriyanti (2019) juga menemukan hasil serupa pada siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang, di mana konsep diri berhubungan positif signifikan dengan kematangan karir. Hasil ini memperkuat temuan bahwa konsep diri yang positif merupakan faktor penting dalam mendorong perkembangan kematangan karir, baik pada kalangan siswa maupun mahasiswa.

Konsep diri menurut Rogers (dalam Ahmad dkk., 2015) merupakan kumpulan pengalaman yang disadari individu tentang dirinya sendiri, terbentuk melalui usaha untuk berkembang dan menjadi pribadi yang unik. Konsep diri yang sehat berperan penting dalam proses pengambilan keputusan karir, sebagaimana diungkapkan Munawir dkk. (2018), bahwa individu yang nyaman dengan dirinya sendiri dan memahami potensi serta kekurangannya akan lebih mampu memilih jalur karir yang sesuai dengan tujuan hidup. Hal ini memperkuat bahwa pemahaman diri yang baik dapat meningkatkan kematangan karir, karena individu mampu mengidentifikasi pilihan karir yang paling tepat dengan karakteristik pribadinya.

Aspek-aspek dalam konsep diri menurut Fitts (1971) yaitu aspek pertahanan diri (*self-defensiveness*), penghargaan diri (*self-esteem*),

integrasi diri (*self-integration*), dan kepercayaan diri (*self-confidence*) memiliki keterkaitan yang erat dengan kematangan karir dikemukakan oleh Savickas dan Porfeli (2011), yaitu *concern*, *curiosity*, *confidence*, dan *consultation*. Pada aspek pertahanan diri (*self-defensiveness*) dalam konsep diri, kaitannya sangat kuat dengan aspek *concern* (kepedulian) dalam kematangan karir. Individu yang mampu mempertahankan gambaran positif tentang dirinya akan lebih peduli terhadap masa depan karirnya, sehingga secara aktif memikirkan dan merencanakan jalur karir yang tepat. Pemahaman diri yang baik membantu individu merencanakan dan mengeksplorasi pilihan karir, sementara pertahanan diri mendukung individu dalam menghadapi tantangan karir dan tetap fokus pada tujuan (Purwandika & Ayriza, 2020).

Selanjutnya, aspek kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam konsep diri berhubungan langsung dengan *curiosity* (rasa ingin tahu) dalam kematangan karir. Individu yang memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri akan terdorong untuk mengeksplorasi berbagai pilihan profesi, mencari informasi, dan tidak takut mencoba hal-hal baru dalam dunia kerja, karena merasa mampu menemukan karir yang sesuai dengan dirinya. Kepercayaan diri yang tinggi juga membantu individu menjelajahi berbagai pilihan karir dan membuat keputusan yang tepat dalam proses pengambilan keputusan karir (Purworahayu & Rusmawati, 2020). Kemudian, *self-confidence* dalam konsep diri juga berkaitan erat dengan aspek *confidence* (kepercayaan diri) dalam kematangan karir. Individu dengan konsep diri yang positif akan memiliki keyakinan lebih besar dalam membuat keputusan karir yang realistis dan berani menghadapi tantangan-tantangan karir di masa depan.

Terakhir, aspek penghargaan diri (*self-esteem*) dan integrasi diri (*self-integration*) dari konsep diri berhubungan dengan aspek *consultation* (konsultasi) pada kematangan karir. Individu dengan penghargaan diri yang tinggi dan integrasi diri yang kuat akan mampu terbuka terhadap saran dari orang lain dalam proses pengambilan keputusan karir, tanpa kehilangan jati

diri dan tetap mempertahankan keputusan berdasarkan pemahaman atas potensi dan karakteristik pribadinya. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih memahami diri dan kemampuannya sehingga lebih mampu memilih jalur karir yang sesuai (Munawir dkk., 2018). Oleh karena itu, semakin baik konsep diri yang dimiliki mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang, maka semakin baik pula tingkat kematangan karir yang ingin dicapai.

Pada perspektif Islam, konsep diri yang positif dianggap sebagai bagian dari upaya mengenali dan mengembangkan potensi diri yang dianugerahkan Allah SWT, berperan penting dalam menentukan arah dan kematangan karir individu yang tercermin dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Surah Ar-Ra'd ayat 11 menunjukkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka sendiri melakukan perubahan dari dalam diri mereka, yang mencerminkan bahwa manusia diberi tanggung jawab dan kebebasan untuk menentukan nasibnya melalui usaha dan perbaikan terus-menerus (Fajri & Saepudin, 2022). Perubahan dalam kehidupan tidak akan terjadi tanpa dimulai dari perubahan dalam diri sendiri, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun memahami potensi individu. Individu yang memiliki konsep diri positif lebih mampu mengenali kekuatan dan kelemahannya, membangun kepercayaan diri, serta menentukan arah karir yang sesuai dengan dirinya (Efendy & Haryanti, 2020). Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, konsep diri yang sehat merupakan pondasi penting dalam

membentuk kematangan karir dan meraih keberhasilan yang tidak hanya bermanfaat secara duniawi, tetapi juga diridhai oleh Allah SWT.

3. Hubungan antara Future Time Perspective dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang

Pada uji hipotesis ketiga, hasil analisis menunjukkan *future time perspective* dan konsep diri memiliki hubungan yang sangat kuat dengan arah positif signifikan dengan kematangan karir, yang berarti semakin tinggi *future time perspective* dan konsep diri maka semakin tinggi pula kematangan karir.

Kematangan karir adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan yang tepat dan merencanakan masa depan mereka dengan matang, termasuk dalam hal memilih dan mengejar karir yang sesuai dengan kemampuan dan tujuan hidup (Savickas dkk., 2002). Kematangan karir sangat penting bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan masa depan dan pemahaman diri merupakan bagian penting dalam membentuk kesiapan karir. Semakin baik individu memandang masa depannya dan mengenal dirinya, maka semakin matang pula keputusan karir yang dapat diambilnya.

Future time perspective (FTP) menurut Husman dan Shell (2008) adalah sikap individu terhadap tujuan masa depan serta refleksi terhadap dampak tindakan saat ini terhadap masa depan. *Future time perspective* terdiri dari empat aspek utama menurut Husman dan Shell (2008), yaitu penilaian, keterhubungan, ekstensi, dan kecepatan. Keempat aspek ini berkorelasi dengan dimensi kematangan karir seperti *concern*, *curiosity*, *confidence*, dan *consultation*. Individu dengan *future time perspective* yang tinggi cenderung menunjukkan kepedulian, rasa ingin tahu, keyakinan diri, dan keterbukaan dalam merencanakan karir (Rokhmah & Achmat, 2022).

Dengan demikian, pandangan masa depan yang jelas dapat mendorong individu untuk lebih aktif dalam membentuk masa depan karirnya .

Konsep diri menurut Fitts (1971), adalah cara individu memandang, memahami, dan merasakan dirinya melalui pengalaman pribadinya. Konsep diri yang sehat berperan penting dalam pengambilan keputusan karir, karena individu yang memahami dirinya cenderung memilih jalur karir yang sesuai dengan kekuatan dan tujuan hidup mereka (Munawir dkk., 2018). Konsep diri terdiri dari empat aspek utama menurut Fitts (1971), yaitu *self-defensiveness* (pertahanan diri), *self-esteem* (penghargaan diri), *self-integration* (integrasi diri), dan *self-confidence* (kepercayaan diri). Aspek pertahanan diri sangat terkait dengan *concern* dalam kematangan karir, dimana individu yang mempertahankan gambaran positif tentang dirinya cenderung lebih peduli terhadap perencanaan karir mereka. Pemahaman ini berperan penting dalam proses pemilihan karir yang sesuai dengan potensi pribadi. Mahasiswa dengan konsep diri yang baik cenderung lebih percaya diri dan terbuka terhadap masukan dalam merencanakan karir (Pratama & Suharman, 2014).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori yang ada, seperti teori Savickas dkk. (2002) yang menyatakan bahwa kematangan karir berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola tugas perkembangan pada tahap tertentu dalam kehidupannya. Aspek-aspek dalam *future time perspective* dan konsep diri mendukung kesiapan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja dan merencanakan langkah-langkah yang akan diambil dalam mencapai tujuan karir mereka. Oleh karena itu, semakin tinggi *future time perspective* dan konsep diri individu, semakin besar kemungkinan mereka untuk mencapai kematangan karir yang optimal.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan orientasi masa depan atau *future*

time perspective yang baik dan konsep diri yang positif lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan karir. Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan *future time perspective* dan konsep diri agar dapat mencapai kematangan karir yang maksimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya, data yang diperoleh tidak terdistribusi normal, sehingga peneliti menggunakan uji Spearman Rank sebagai teknik analisis untuk hipotesis pertama dan kedua. Kedua, keterbatasan juga terdapat pada subjek penelitian yang hanya melibatkan mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke populasi mahasiswa dari program studi atau universitas lain. Selain itu, pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form, yang memungkinkan adanya bias respons atau kurangnya pengawasan terhadap kondisi pengisian kuesioner oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan:

1. Ada hubungan positif signifikan yang cukup kuat antara *future time perspective* dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang
2. Ada hubungan positif signifikan yang cukup kuat antara konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang
3. Ada hubungan positif signifikan yang sangat kuat antara *future time perspective* dan konsep diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang

Adapun hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel *future time perspective* dan konsep diri berkontribusi dalam meningkatkan kematangan karir pada mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang. Semakin tinggi tingkat *future time perspective* dan konsep diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir yang mahasiswa capai.

B. Saran

1) Bagi Subjek Penelitian

Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang diharapkan terus mengembangkan *future time perspective* dan konsep diri yang positif. Peningkatan kedua aspek tersebut akan membantu mahasiswa dalam membangun kematangan karir, sehingga mampu merencanakan masa depan dengan lebih terarah dan membuat keputusan karir yang tepat.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang ingin mengkaji topik serupa disarankan menggunakan metode analisis parametrik karena data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas ruang lingkup pembahasan dengan menambahkan variabel lain seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, atau motivasi intrinsik untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Mengingat ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu kematangan karir, *future time perspective*, dan konsep diri menunjukkan kecenderungan pada kategori sedang, maka penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi intervensi atau program yang dapat meningkatkan ketiga aspek tersebut. Selain itu, karena subjek dalam penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa akhir jurusan Psikologi di UIN Walisongo Semarang, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam dari berbagai jurusan dan institusi agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Dwanoko, Y. S. (2021). Analisis future time perspective (FTP) dan kematangan karir terhadap kesiapan kerja mahasiswa sistem informasi menghadapi dunia kerja bidang informatika. *SMATIKA JURNAL*, 11(01), 43–47. <https://doi.org/10.32664/smatika.v11i01.571>
- Ahmad, Fachurazzy, M., Hartati, S. Y., Amalia, M., Fauzi, E., Gaol, S. L., Siliwadi, D. N., & Takdir. (2024). *Buku ajar metode penelitian & penulisan hukum*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahmad, N., İsmail, H., & Tekke, M. (2015). Rediscovering rogers's self theory and personality. *Journal of Educational Health and Community Psychology*, 4(3), 28–36. <https://www.researchgate.net/publication/286456614>
- Alam, S. (2016). Tingkat pendidikan dan pengangguran di Indonesia (telaah serapan tenaga kerja SMA/SMK dan sarjana). *Jurnal Imiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, 1(1), 250–257.
- Almaida, D. S., & Febriyanti, D. A. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 87–92. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23579>
- Asri, D. N., & Sunarto, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v6i1.4091>
- Asri, R., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Peningkatan kematangan karir siswa dengan teori Holland. *Featured Research 121 SCHOLID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(2), 121–132. <https://doi.org/10.23916/08935011>
- Azizah, P. H., & Nugraha, D. H. (2024). Etos kerja dalam manajemen pendidikan islam menurut tafsir al-wahidi (kitab al-basit) terhadap surat at-taubah ayat 105. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 119–132. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.38>
- Azwar, S. (2021). *Realibilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Cate, R. A., & John, O. P. (2007). Testing models of the structure and development of future time perspective: Maintaining a focus on opportunities in middle age. *Psychology and Aging*, 22(1), 186–201. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.22.1.186>

- Coertse, S., & Schepers, J. M. (2004). Some personality and cognitive correlates of career maturity. *SA Journal of Industrial Psychology*, 30(2), 56–73. <https://doi.org/10.4102/sajip.v30i2.150>
- Crites, J. O. (1974). Major contribution career counseling: A review of major approaches. *The Counseling Psychologist*, 4(3), 3–23. <https://doi.org/10.1177/001100007400400302>
- Dewi, R. P. (2017). Hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *InSight*, 19(2), 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.601>
- Diansah, E., Erwin, Prasongko, W. A., Nurdin, A., & Aisyah, S. (2024). Urgensi evaluasi dalam komunikasi dakwah menurut tafsir Ibnu Katsir dalam QS. Al-Hasyr ayat 18-19. *Ta'wiluna : Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Dan Pemikiran Islam*, 5(3). <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1132>
- Djaali, H. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. PT Bumi Aksara.
- Efendy, M., & Haryanti, A. (2020). Konsep diri dan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 21–29.
- Fajrah, N., Ridho, M. R., Wangdra, Y., Zetli, S., & Tipa, H. (2023). Pembinaan strategi persiapan karir bagi siswa SMK di Kota Batam. *Jurnal Pengabdian Barelang*, 5(1), 15–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.33884/jpb.v5i1.6610>
- Fajri, R. D., & Saepudin, U. (2022). Implikasi pedidikan dari quran surat Ar-Ra'd ayat 11 tentang perubahan terhadap upaya pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>
- Fitts, W. H. (1971). *The self concept and self actualization*. Dede Wallace Center.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Grashinta, A., Istiqomah, A. P., & Wiroko, E. P. (2018). Pengaruh future time perspective terhadap kematangan karir pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.4981>
- Hamzah, A. (2019). *Kematangan karir teori dan pengukurannya*. Literasi Nusantara.

- Handayani, T. (2015). Relevansi lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan kebutuhan tenaga kerja di era global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53–64. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.57>
- Herlina, V. (2019). *Panduan praktis mengolah data kuesioner menggunakan SPSS*. PT. Elex Media Komputindo.
- Holland, J. L. (1996). Exploring careers with a typology: What we have learned and some new directions. *American Psychologist*, 51(4), 397–406. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.51.4.397>
- Hurlock, E. B. (1974). *Developmental psychology*. Mc-Graw-Hill Publishing Company.
- Husman, J., & Shell, D. F. (2008). Beliefs and perceptions about the future: A measurement of future time perspective. *Learning and Individual Differences*, 18(2), 166–175. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2007.08.001>
- Indirasari, D. T., Purba, D. E., & Anindita, R. (2019). Future time perspective and turnover intention: The mediating role of resilience. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3120>
- Jalal, N. M. (2024). Faktor-faktor yang berpengaruh pada kematangan karir mahasiswa di era digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6270–6283. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1918>
- Khairunnisa, N. F., & Indrawati, E. (2021). Hubungan future time perspective dan self efficacy dengan kematangan karir di Italian Fashion School. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 47–55.
- Khotimah, K., Wanto, S., & Siregar, I. (2024). Penafsiran ahsan taqwin dalam qs. at-tin ayat 4 (studi komparatif tafsir al-munir dan tafsir al-muyassar). *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v6i2.5326>
- Kooij, D. T. A. M., Kanfer, R., Betts, M., & Rudolph, C. W. (2018). Future time perspective: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 103(8), 867–893. <https://doi.org/10.1037/apl0000306>
- Lens, W., Paixao, M. P., Herrera, D., & Grobler, A. (2012). Future time perspective as a motivational variable: content and extension of future goals affect the quantity and quality of motivation. *Japanese Psychological Research*, 54(3), 321–333. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5884.2012.00520.x>
- Lestari, D. A., & Marsofiyati. (2024). Pengaruh self-efficacy dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 7(6), 81–90. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>

- Manara, M. U. (2014). Hard skills dan soft skills pada bagian sumber daya manusia di organisasi industri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 37–47.
- Mcinerney, D. M. (2004). A discussion of future time perspective. *Educational Psychology Review*, 16(2). <https://www.researchgate.net/publication/311515626>
- Muawanah, L. B., Psikologi, F., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1), 490–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jpt.v7i1.202>
- Munadziroh, A., Nur Hidayanti, D., Irmadika Putri, H., Natania Zulyatina, R., & Mulyadi Nugraha, D. (2023). Esensi pendidikan berkarakter di tengah maraknya fenomena sarjana pengangguran. *Jurnal Ecogen*, 6(4), 605–615. <https://doi.org/10.24036/jm>
- Munawir, M., Yusuf, A. M., Effendi, Z. M., & Afdal, A. (2018). Internal locus of control and self-concept as factors affecting the career maturity of high school students. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(2), 24. <https://doi.org/10.24036/0018za0002>
- Murisal, M. (2020). Kematangan karir mahasiswa psikologi islam berdasarkan gender, asal sekolah dan keaktifan organisasi. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 10(2), 215–226. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i2.322>
- Muslim, M., & Thobroni, A. Y. (2024). Analisis terhadap nilai spirit etos belajar dalam perspektif qs. ar-ra'du ayat 11. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1360–1371.
- Nabila, A., Dewi, M. S., & Damanik, S. (2021). Tafsir ayat-ayat tentang motivasi kerja. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(1), 73–87. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Nindhita, V. (2023). Perspektif karir psikologi I/O dari sudut pandang mahasiswa. *Jurnal Psikologi MANDALA* 2023, 7(1), 2580–4065. <https://doi.org/https://doi.org/10.36002/jpm.v7i1.2524>
- Nuriyyatiningrum, N. A. H., & Zikrinawari, K. (2022). *Sistem penanganan kecemasan dan peningkatan kesiapan kerja generasi z*. Madza Media.
- Nurlan, F. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. CV. Pilar Nusantara.
- Praptiwi, Y., Rahman, D. H., & Multisari, W. (2022). Kontribusi perspektif waktu masa depan dan lokus kendali internal terhadap kematangan karier siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(5), 491–510. <https://doi.org/10.17977/um065v2i52022p491-510>

- Pratama, B. D., & Suharman, S. (2014). Hubungan antara konsep diri dan internal locus of control dengan kematangan karir siswa SMA. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3), 213–222.
- Purwandika, R., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh konsep diri terhadap kematangan karir peserta didik SMA. *Jurnal Ecopsy*, 7(2), 26–30. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.6543>
- Purworahayu, D., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kematangan karir pada siswa SMA Negeri 1 Kemangkong di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, 7(2), 716–721. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21703>
- Rani, H., & Arlianti, N. (2024). *Dasar-dasar statistika dan probabilitas dalam ilmu sains*. Deepbulish Digital.
- Riyanto, S., & Putera, A. R. (2022). *Metode riset penelitian kesehatan & sains*. Deepublish Publisher.
- Rokhmah, S. N., & Achmat, Z. (2022). Pengaruh future time perspective terhadap pengambilan keputusan pada mahasiswa. *Cognicia*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20305>
- Savickas, M. L., Briddick, W. C., & Watkins, C. E. (2002). The relation of career maturity to personality type and social adjustment. *Journal of Career Assessment*, 10(1), 24–41. <https://doi.org/10.1177/1069072702010001002>
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2011). Revision of the Career Maturity Inventory. *Journal of Career Assessment*, 19(4), 355–374. <https://doi.org/10.1177/1069072711409342>
- Seijts, G. H. (1998). The importance of future time perspective in theories of work motivation. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 132(2), 154–168. <https://doi.org/10.1080/00223989809599156>
- Shavelson, R. J., & Bolus, R. (1982). Self concept: The interplay of theory and methods. *Journal of Educational Psychology*, 74(1), 3–17. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.74.1.3>
- Simons, J., Vansteenkiste, M., Lens, W., & Lacante, M. (2004). Placing motivation and future time perspective theory in a temporal perspective. *Educational Psychology Review*, 16(2), 121–139. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000026609.94841.2f>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.

- Song, J., & Jiang, Y. (2019). The distinct roles of proximal and distal utility values in academic behaviors: Future time perspective as a moderator. *Frontiers in Psychology*, 10(5), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01061>
- Subekti, A. R. (2022). Hubungan antara future time perspective dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Sultan Agung Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 1(1), 261–269.
- Sudaryana, B., & Agusiady, R. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sulindawati, N. L. G. E. (2018). Analisis unsur-unsur pendidikan masa lalu sebagai dasar penentuan arah kebijakan pembelajaran pada era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.14363>
- Super, D. E. (1973). The career development inventory. *British Journal of Guidance & Counselling*, 1(2), 37–50. <https://doi.org/10.1080/03069887308259350>
- Super, D. E., & Jordaan, P. (1973). Career development theory. *British Journal of Guidance & Counselling*, 1(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/03069887308259333>
- Syamsu, K., & Satrianta, H. (2021). Bimbingan konseling karir islam untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 8(1), 110–116. <https://doi.org/10.1177/1038416216676807>
- Taufikurrohman, I. (2022). Implikasi pendidikan dari al-quran surat adz-dzariyat ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia terhadap upaya pendidikan dalam membentuk manusia yang taat beribadah. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 548–556. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500>
- Uyun, M. (2023). Pembinaan karir pada mahasiswa persiapan memasuki dunia kerja di era pandemi COVID-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2688–2695. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14989>
- Violinda, Q., Setyorini, N., Nugraha, A. E. P., Noorzeha, F., & Som, S. (2023). The impact of job crafting on job engagement with meaningfulness of work as a mediating variable: A research in Indonesia and India. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 275–293. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18152>
- Wahyuni, O., Zulmuqim, Z., & Hasnah, R. (2021). Konsep tawakkal dalam q.s al-imran (tafsir maudhu'i) serta implikasinya dalam pendidikan islam. *Jurnal*

- Cerdas Mahasiswa, 3(1), 31–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jcm.v3i1.3491>
- Wallace, M. (1956). Future time perspective in schizophrenia. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 52(2), 240–245.
<https://doi.org/10.1037/h0039899>
- Wibowo, D. H., Ambarwati, K. D., & Crescenzo, P. (2020). The role of grit and parent-child communication in career adaptability. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 185–196. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.5727>
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65–76.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2020). *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur : tinjauan psikologi komunikasi*. Puspantara Publishing.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Riset Pendahuluan Wawancara

Aspek Kematangan Karir	NF (21 tahun)	RM (21 tahun)	E (22 tahun)
Perencanaan Karir	Subjek merasa belum punya rencana karir yang jelas dan ingin mengikuti saran dari orang tua saja.	Subjek masih ragu-ragu dalam rencana karirnya. Subjek ingin pekerjaan yang memiliki gaji tinggi, tetapi belum mengetahui jenis karirnya dan masih bingung.	Subjek merasa perencanaan karirnya belum pasti dan masih ragu-ragu antara ingin menjadi Psikolog atau menjadi HR. Subjek menganggap karirnya akan ditentukan pada keberuntungan di masa depan saat sudah lulus.
Eksplorasi Karir	Subjek merasa tidak perlu mencari banyak informasi karir karena orang tuanya akan mengatur karirnya nanti, dan subjek hanya mengikuti	Subjek merasa belum mencari tahu pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya yaitu yang memiliki gaji tinggi.	Subjek merasa pernah mencari tahu sedikit tentang pekerjaan HR dan Psikolog, tetapi subjek merasa belum ada yang benar-benar cocok karena masing-masing

	apa yang orang tuanya sarankan.		kelemahan dari 2 pekerjaan itu.
Keputusan Karir	Subjek merasa keputusan karirnya dipengaruhi oleh keluarganya dan subjek juga belum tahu apa yang sebenarnya yang diinginkan.	Subjek merasa belum bisa menentukan keputusan karirnya karena aspek gaji yang tinggi memiliki banyak pilihan pekerjaan, dan faktor yang mempengaruhi subjek adalah ekonomi.	Subjek merasa sangat sulit untuk membuat keputusan karir. Subjek ragu-ragu dan khawatir memilih pilihan yang salah. Keputusan subjek lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ketakutan pada kegagalan di pilihan karirnya.
Informasi Dunia Kerja	Subjek menganggap karena karirnya akan ditentukan oleh keluarganya, jadi subjek tidak mencari tahu lebih lanjut tentang bidang lain.	Subjek merasa belum terlalu tahu tentang pekerjaan di bidang Psikologi selain yang dipelajari subjek saat di kelas.	Subjek tahu beberapa hal dasar tetapi tidak terlalu mendalami. Subjek juga tidak yakin apakah pengetahuannya cukup untuk terjun ke dunia kerja.
Bidang Pekerjaan yang Disukai	Subjek sebenarnya merasa tertarik	Subjek merasa belum memiliki minat terhadap	Subjek merasa belum menemukan

	pada bidang Psikologi Pendidikan, tetapi subjek tidak percaya diri untuk fokus pada bidang tersebut.	bidang pekerjaan yang subjek sukai. Subjek menganggap apapun akan ia lakukan demi pekerjaan yang memiliki gaji tinggi.	bidang yang benar-benar ia suka dan cocok. Subjek menganggap bidang Psikolog maupun HR tampak sulit dan membingungkan, sehingga subjek belum bisa menentukan kecocokannya.
--	--	--	--

Lampiran 2 Aitem Penelitian Sebelum Uji Alat Ukur

1. Aitem Kematangan Karir

Aspects	FAVORABLE	UNFAVORABLE
Concern	1. Saya sudah merencanakan apa yang akan dilakukan setelah lulus kuliah	14. Sia-sia saja menargetkan pekerjaan saat ini jika tidak ada kepastian tentang masa depan
	2. Saya sudah menemukan bidang pekerjaan yang saya minati	15. Saya tidak terlalu memikirkan pekerjaan di masa depan
	3. Saya sudah memiliki gambaran tentang profesi yang sesuai dengan kompetensi saya	16. Saya kesulitan menemukan pekerjaan yang menarik bagi saya
Curiosity	17. Saya mulai mencari tahu tentang syarat-syarat pekerjaan yang saya minati	4. Saya tidak tahu bagaimana caranya memasuki pekerjaan yang saya inginkan
	18. Saya mengambil kursus untuk menunjang keterampilan kerja	5. Saya mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk pekerjaan yang diinginkan
	19. Saya sering mencari tahu tentang pekerjaan yang saya inginkan dan cocok dengan diri saya	6. Saya tidak tahu rencana pekerjaan saya realistis atau tidak

Confidence	7. Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki akan mendapat pekerjaan sesuai keinginan	20. Saya memiliki begitu banyak minat sehingga sulit untuk memilih satu pekerjaan saja
	8. Saya yakin ada peluang karir yang sesuai dengan minat saya	21. Saya kesulitan menentukan bidang pekerjaan, karena terlalu banyak masukan dari orang lain
	9. Kompetensi yang saya miliki dibutuhkan oleh lapangan pekerjaan	22. Pilihan pekerjaan saya masih berubah-ubah
	10. Saya berjuang untuk pekerjaan yang saya inginkan tanpa menghiraukan pendapat orang lain	23. Banyak sekali hal yang perlu saya pertimbangkan dalam memilih pekerjaan, sehingga sulit mengambil keputusan
Consultation	24. Saya menentukan bidang pekerjaan berdasarkan rekomendasi ahli (psikolog/konsultan karir)	11. Bagi saya, tidak penting untuk sharing dengan teman dekat sebelum membuat pilihan karir
	25. Saya mengikuti tes minat bakat untuk mengetahui bidang pekerjaan yang sesuai	12. Saya memilih pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain
	26. Saya sering bertanya-tanya kepada orang yang berpengalaman terkait syarat kerja pada bidang yang saya minati	13. Konsultasi dengan ahli terkait rencana kerja hanya membuang uang
	27. Ketika ragu dengan pilihan karir, saya meminta nasihat orang tua atau teman	
	28. Saya mencari mentor untuk membimbing dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja	

2. Aitem Future Time Perspective

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Aspek Penilaian = Berhubungan dengan sikap individu yang	Mampu menyadari bahwa masa depan memiliki nilai penting untuk kehidupan	1. Saya percaya bahwa masa depan memiliki peran besar dalam menentukan	10. Saya lebih fokus pada masa lalu daripada memikirkan masa depan.	8

	menghargai dan bersedia berkorban demi masa depannya		kesuksesan hidup saya. 16. Saya menyadari pentingnya tujuan jangka panjang memiliki pengaruh besar pada kualitas hidup saya.	4. Merencanakan masa depan bukan sesuatu yang perlu dilakukan sekarang.	
		Mampu mengharapkan hasil yang positif dari setiap tindakan saat ini	12. Saya berharap setiap langkah yang saya ambil hari ini akan menghasilkan sesuatu yang positif di masa depan. 24. Saya berharap keputusan yang saya buat memberikan manfaat di masa depan.	14. Saya ragu usaha saya saat ini akan menghasilkan hasil yang diinginkan di masa depan. 8. Saya pesimis tindakan saya memberikan dampak positif di masa depan.	
2	Aspek Keterhubungan = berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghubungkan apa yang individu lakukan sekarang dengan tujuan yang ingin diraih di masa depan.	Mampu memahami hubungan antara tindakan saat ini dan hasilnya di masa depan	9. Saya memahami bahwa tindakan saya saat ini akan memengaruhi hasil di masa depan. 3. Saya memahami setiap tindakan yang saya lakukan sekarang memiliki hasil jangka panjang.	11. Saya memprioritaskan kondisi saat ini tanpa mempertimbangkan konsekuensinya di masa depan. 5. Tindakan kecil yang saya buat sekarang kurang berhubungan dengan masa depan saya.	8
		Mampu mempertimbangkan masa depan dalam setiap pengambilan keputusan	13. Saya berusaha mempertimbangkan masa depan saya ketika membuat keputusan penting. 7. Saya mempertimbangkan bagaimana keputusan saya saat ini berdampak pada pencapaian karir saya di 3 tahun mendatang.	15. Saya belum memikirkan hasil jangka panjang dari keputusan yang saya buat saat ini. 2. Saya mempertimbangkan keuntungan langsung daripada hasil jangka panjang dari keputusan saya.	
3	Aspek Ekstensi : Menunjukkan	Mampu membayangkan tujuan hidup yang	17. Saya memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan	28. Saya kesulitan untuk membayangkan	8

	sejauh mana individu dapat membayangkan masa depannya, seperti usia, kondisi hidup, atau kapan individu akan mencapai tujuan yang diinginkan.	ingin dicapai di masa depan	karir saya di masa depan. 23. Saya dapat membayangkan langkah-langkah yang perlu saya ambil untuk mencapai tujuan karir saya.	apa yang ingin saya capai dalam karir saya di masa depan. 20. Saya belum memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan karir saya di masa depan.	
		Mampu menggambarkan perubahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan mereka di masa depan	32. Saya dapat membayangkan pencapaian karir saya yang akan terjadi di 10 tahun mendatang. 22. Saya membayangkan bagaimana kehidupan saya akan berkembang dalam 5 tahun mendatang.	18. Perubahan yang akan terjadi dalam karir saya di masa depan kurang saya perhatikan. 6. Saya kesulitan membayangkan perubahan karir saya dalam hidup saya dalam 5 tahun mendatang.	
4	Aspek Kecepatan = berkaitan dengan bagaimana individu merasa tentang kecepatan waktu yang berjalan menuju masa depan. Mencerminkan seberapa cepat individu bergerak menuju tujuan-tujuannya di masa depan.	Mampu menyadari pentingnya bertindak cepat untuk mencapai tujuan masa depan	30. Saya percaya bahwa bertindak cepat adalah kunci untuk mencapai tujuan saya di masa depan. 26. Saya menyadari bahwa semakin cepat saya bertindak, semakin besar peluang saya untuk sukses di masa depan.	27. Saya tidak perlu terburu-buru dalam mencapai tujuan masa depan saya. 19. Saya suka menunda-nunda tindakan saya untuk mencapai tujuan di masa depan.	8
		Mampu merespons peluang dengan segera demi hasil yang lebih baik di masa depan	29. Saya cepat dalam mengambil peluang yang muncul untuk mencapai tujuan karir di masa depan. 25. Saya aktif dalam merespons peluang yang dapat mempercepat perkembangan karir saya di masa depan.	31. Saya cenderung melewatkan peluang yang datang meskipun itu dapat mendukung pencapaian tujuan karir saya. 21. Saya kurang mengutamakan respons cepat terhadap peluang yang datang untuk	

				masa depan karir saya.	
Total					32

3. Aitem Konsep Diri

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Aspek pertahanan diri = individu merasa perlu melindungi dirinya dan tidak terlalu terbuka, seringkali karena tidak ingin mengakui kekurangan atau hal buruk tentang dirinya.	Mampu memahami cara melindungi dirinya dari situasi yang dianggap mengancam	1. Saya memahami cara menghindari situasi yang membuat saya merasa terancam. 11. Saya memahami cara menjaga diri dari orang-orang yang bisa merugikan saya.	6. Saya memandang sulit untuk menghindari situasi yang membuat saya merasa tertekan. 9. Saya bingung bagaimana melindungi diri dari ancaman.	8
		Mampu memandang dirinya sebagai individu yang dapat bertahan dalam tekanan	16. Saya memandang bahwa saya dapat percaya diri menghadapi berbagai tekanan hidup. 18. Saya memandang diri saya mampu mengatasi tantangan tanpa merasa putus asa.	2. Saya memandang diri saya belum cukup kuat untuk menghadapi tekanan. 22. Saya memandang diri saya belum mampu mengelola emosi dari hal yang membuat saya tertekan.	
2	Aspek penghargaan diri	Mampu menilai dirinya memiliki nilai yang positif	30. Saya memandang diri saya sebagai orang yang bernilai. 31. Saya melihat diri saya sebagai individu yang berharga.	26. Saya kurang layak menerima pujian dari orang lain. 12. Saya tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan dari diri saya.	8
		Mampu memandang dirinya sebagai individu yang berharga	17. Kehadiran saya dihargai oleh orang-orang di sekitar saya. 32. Hal-hal yang saya lakukan berarti dalam kehidupan sehari-hari.	21. Saya diabaikan oleh teman-teman saya. 13. Saya tidak sepenting itu di hidup orang lain.	

3	Aspek integrasi diri = berkaitan dengan sejauh mana bagian-bagian dari diri individu saling terhubung dengan baik..	Mampu memahami dirinya sebagai pribadi yang utuh	14. Saya memahami bahwa saya adalah pribadi yang utuh meskipun memiliki kelemahan dan kekurangan. 3. Saya memahami kekurangan dan kelebihan diri saya dengan baik.	27. Saya kesulitan memahami diri saya sebagai pribadi yang utuh saat menghadapi kegagalan. 23. Saya kesulitan memahami sisi negatif diri saya.	8
		Mampu memahami pentingnya konsistensi antara pikiran, perasaan, dan tindakan	8. Saya memahami bahwa menjaga konsistensi antara ucapan dan perbuatan itu penting. 5. Saya memahami pentingnya menyatukan pikiran dan emosi saya sebelum bertindak.	19. Saya memahami bahwa tindakan saya sering tidak sesuai dengan apa yang saya pikirkan. 15. Saya memahami bahwa saya sulit mengontrol emosi sehingga sering bertindak bertentangan dengan prinsip saya.	
4	Aspek Kepercayaan diri	Mampu menilai dirinya sebagai individu yang yakin dapat menghadapi tantangan	4. Saya adalah individu yang percaya diri menghadapi berbagai tantangan baru. 28. Saya yakin dapat menghadapi tantangan karir di masa depan.	20. Saya ragu-ragu dalam mengambil keputusan penting. 24. Saya kurang percaya diri saat menghadapi tantangan baru.	8
		Mampu memahami dirinya sebagai individu yang yakin pada potensinya	10. Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan karir saya. 7. Saya yakin dapat memanfaatkan kemampuan saya dengan maksimal.	29. Potensi saya tidak cukup untuk menghadapi tantangan karir. 25. Saya kurang yakin dapat menggunakan kemampuan saya dengan efektif.	
Total					32

Lampiran 3 Uji Coba Skala Penelitian

Assalamu'alaikum wr.wb. Perkenalkan saya Rasyifa Widiyana Putri, mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini, saya sedang mengumpulkan data untuk keperluan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menunjang keperluan Skripsi atau Tugas Akhir peneliti.

Mohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, selama jawaban tersebut mencerminkan kondisi Anda. Seluruh data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

Terima kasih atas perhatian dan partisipasi Anda untuk mengisi kuesioner ini.
Wassalamu'alaikum wr.wb

Nama :
Usia :
Angkatan :
Jenis Kelamin :

Aitem	SS	S	TS	STS
Saya percaya bahwa masa depan memiliki peran besar dalam menentukan kesuksesan hidup saya.				
Saya mempertimbangkan keuntungan langsung daripada hasil jangka panjang dari keputusan saya.				
Saya memahami setiap tindakan yang saya lakukan sekarang memiliki hasil jangka panjang.				
Tindakan kecil yang saya buat sekarang kurang berhubungan dengan masa depan saya.				
Merencanakan masa depan bukan sesuatu yang perlu dilakukan sekarang.				
Saya kesulitan membayangkan perubahan karir saya dalam hidup saya dalam 5 tahun mendatang.				
Saya mempertimbangkan bagaimana keputusan saya saat ini berdampak pada pencapaian karir saya di 3 tahun mendatang.				
Saya pesimis tindakan saya memberikan dampak positif di masa depan.				
Saya memahami bahwa tindakan saya saat ini akan memengaruhi hasil di masa depan.				
Saya lebih fokus pada masa lalu daripada memikirkan masa depan.				
Saya memprioritaskan kondisi saat ini tanpa mempertimbangkan konsekuensinya di masa depan.				
Saya berharap setiap langkah yang saya ambil hari ini akan menghasilkan sesuatu yang positif di masa depan.				
Saya berusaha mempertimbangkan masa depan saya ketika membuat keputusan penting.				

Saya ragu usaha saya saat ini akan menghasilkan hasil yang diinginkan di masa depan.				
Saya belum memikirkan hasil jangka panjang dari keputusan yang saya buat saat ini.				
Saya menyadari pentingnya tujuan jangka panjang memiliki pengaruh besar pada kualitas hidup saya.				
Saya memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan karir saya di masa depan.				
Perubahan yang akan terjadi dalam karir saya di masa depan kurang saya perhatikan.				
Saya suka menunda-nunda tindakan saya untuk mencapai tujuan di masa depan.				
Saya belum memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan karir saya di masa depan.				
Saya kurang mengutamakan respons cepat terhadap peluang yang datang untuk masa depan karir saya.				
Saya membayangkan bagaimana kehidupan saya akan berkembang dalam 5 tahun mendatang.				
Saya dapat membayangkan langkah-langkah yang perlu saya ambil untuk mencapai tujuan karir saya.				
Saya berharap keputusan yang saya buat memberikan manfaat di masa depan.				
Saya aktif dalam merespons peluang yang dapat mempercepat perkembangan karir saya di masa depan.				
Saya menyadari bahwa semakin cepat saya bertindak, semakin besar peluang saya untuk sukses di masa depan.				
Saya tidak perlu terburu-buru dalam mencapai tujuan masa depan saya.				
Saya kesulitan untuk membayangkan apa yang ingin saya capai dalam karir saya di masa depan.				
Saya cepat dalam mengambil peluang yang muncul untuk mencapai tujuan karir di masa depan.				
Saya percaya bahwa bertindak cepat adalah kunci untuk mencapai tujuan saya di masa depan.				
Saya cenderung melewatkan peluang yang datang meskipun itu dapat mendukung pencapaian tujuan karir saya.				
Saya dapat membayangkan pencapaian karir saya yang akan terjadi di 10 tahun mendatang.				
Saya memahami cara menghindari situasi yang membuat saya merasa terancam.				
Saya memandang diri saya belum cukup kuat untuk menghadapi tekanan.				
Saya memahami kekurangan dan kelebihan diri saya dengan baik.				
Saya adalah individu yang percaya diri menghadapi berbagai tantangan baru.				
Saya memahami pentingnya menyatukan pikiran dan emosi saya sebelum bertindak.				

Saya memandang sulit untuk menghindari situasi yang membuat saya merasa tertekan.				
Saya yakin dapat memanfaatkan kemampuan saya dengan maksimal.				
Saya memahami bahwa menjaga konsistensi antara ucapan dan perbuatan itu penting.				
Saya bingung bagaimana melindungi diri dari ancaman.				
Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan karir saya.				
Saya memahami cara menjaga diri dari orang-orang yang bisa merugikan saya.				
Saya tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan dari diri saya.				
Saya tidak sepenting itu di hidup orang lain.				
Saya memahami bahwa saya adalah pribadi yang utuh meskipun memiliki kelemahan dan kekurangan.				
Saya memahami bahwa saya sulit mengontrol emosi sehingga sering bertindak bertentangan dengan prinsip saya.				
Saya memandang bahwa saya dapat percaya diri menghadapi berbagai tekanan hidup.				
Kehadiran saya dihargai oleh orang-orang di sekitar saya.				
Saya memandang diri saya mampu mengatasi tantangan tanpa merasa putus asa.				
Saya memahami bahwa tindakan saya sering tidak sesuai dengan apa yang saya pikirkan.				
Saya ragu-ragu dalam mengambil keputusan penting.				
Saya diabaikan oleh teman-teman saya.				
Saya memandang diri saya belum mampu mengelola emosi dari hal yang membuat saya tertekan.				
Saya kesulitan memahami sisi negatif diri saya.				
Saya kurang percaya diri saat menghadapi tantangan baru.				
Saya kurang yakin dapat menggunakan kemampuan saya dengan efektif.				
Saya kurang layak menerima pujian dari orang lain.				
Saya kesulitan memahami diri saya sebagai pribadi yang utuh saat menghadapi kegagalan.				
Saya yakin dapat menghadapi tantangan karir di masa depan.				
Potensi saya tidak cukup untuk menghadapi tantangan karir.				
Saya memandang diri saya sebagai orang yang bernilai.				
Saya melihat diri saya sebagai individu yang berharga.				
Hal-hal yang saya lakukan berarti dalam kehidupan sehari-hari.				
Saya sudah merencanakan apa yang akan dilakukan setelah lulus kuliah.				
Saya sudah menemukan bidang pekerjaan yang saya minati.				
Saya sudah memiliki gambaran tentang profesi yang sesuai dengan kompetensi saya.				
Saya tidak tahu bagaimana caranya memasuki pekerjaan yang saya inginkan.				

Saya mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk pekerjaan yang diinginkan.				
Saya tidak tahu rencana pekerjaan saya realistis atau tidak.				
Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki akan mendapat pekerjaan sesuai keinginan.				
Saya yakin ada peluang karir yang sesuai dengan minat saya.				
Kompetensi yang saya miliki dibutuhkan oleh lapangan pekerjaan.				
Saya berjuang untuk pekerjaan yang saya inginkan tanpa menghiraukan pendapat orang lain				
Bagi saya, tidak penting untuk sharing dengan teman dekat sebelum membuat pilihan karir				
Saya memilih pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain				
Konsultasi dengan ahli terkait rencana kerja hanya membuang uang.				
Sia-sia saja menargetkan pekerjaan saat ini jika tidak ada kepastian tentang masa depan.				
Saya tidak terlalu memikirkan pekerjaan di masa depan.				
Saya kesulitan menemukan pekerjaan yang menarik bagi saya.				
Saya mulai mencari tahu tentang syarat-syarat pekerjaan yang saya minati.				
Saya mengambil kursus untuk menunjang keterampilan kerja.				
Saya sering mencari tahu tentang pekerjaan yang saya inginkan dan cocok dengan diri saya.				
Saya memiliki begitu banyak minat sehingga sulit untuk memilih satu pekerjaan saja.				
Saya kesulitan menentukan bidang pekerjaan, karena terlalu banyak masukan dari orang lain.				
Pilihan pekerjaan saya masih berubah-ubah.				
Banyak sekali hal yang perlu saya pertimbangkan dalam memilih pekerjaan, sehingga sulit mengambil keputusan.				
Saya menentukan bidang pekerjaan berdasarkan rekomendasi ahli (psikolog/konsultan karir).				
Saya mengikuti tes minat bakat untuk mengetahui bidang pekerjaan yang sesuai.				
Saya sering bertanya-tanya kepada orang yang berpengalaman terkait syarat kerja pada bidang yang saya minati.				
Ketika ragu dengan pilihan karir, saya meminta nasihat orang tua atau teman.				
Saya mencari mentor untuk membimbing dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.				

Lampiran 4 Uji Skala Penelitian

Assalamu'alaikum wr.wb. Perkenalkan saya Rasyifa Widiyana Putri, mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini, saya sedang mengumpulkan data untuk keperluan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menunjang keperluan Skripsi atau Tugas Akhir peneliti.

Mohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, selama jawaban tersebut mencerminkan kondisi Anda. Seluruh data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

Terima kasih atas perhatian dan partisipasi Anda untuk mengisi kuesioner ini.
Wassalamu'alaikum wr.wb

Nama :
Usia :
Angkatan :
Jenis Kelamin :

Aitem	SS	S	TS	STS
Saya percaya bahwa masa depan memiliki peran besar dalam menentukan kesuksesan hidup saya.				
Saya memahami setiap tindakan yang saya lakukan sekarang memiliki hasil jangka panjang.				
Tindakan kecil yang saya buat sekarang kurang berhubungan dengan masa depan saya.				
Saya kesulitan membayangkan perubahan karir saya dalam hidup saya dalam 5 tahun mendatang.				
Saya mempertimbangkan bagaimana keputusan saya saat ini berdampak pada pencapaian karir saya di 3 tahun mendatang.				
Saya pesimis tindakan saya memberikan dampak positif di masa depan.				
Saya memahami bahwa tindakan saya saat ini akan memengaruhi hasil di masa depan.				
Saya lebih fokus pada masa lalu daripada memikirkan masa depan.				
Saya memprioritaskan kondisi saat ini tanpa mempertimbangkan konsekuensinya di masa depan.				
Saya berharap setiap langkah yang saya ambil hari ini akan menghasilkan sesuatu yang positif di masa depan.				
Saya berusaha mempertimbangkan masa depan saya ketika membuat keputusan penting.				
Saya ragu usaha saya saat ini akan menghasilkan hasil yang diinginkan di masa depan.				
Saya belum memikirkan hasil jangka panjang dari keputusan yang saya buat saat ini.				
Saya menyadari pentingnya tujuan jangka panjang memiliki pengaruh besar pada kualitas hidup saya.				
Saya memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan karir saya di masa depan.				
Perubahan yang akan terjadi dalam karir saya di masa depan kurang saya perhatikan.				
Saya suka menunda-nunda tindakan saya untuk mencapai tujuan di masa depan.				

Saya belum memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan karir saya di masa depan.				
Saya kurang mengutamakan respons cepat terhadap peluang yang datang untuk masa depan karir saya.				
Saya membayangkan bagaimana kehidupan saya akan berkembang dalam 5 tahun mendatang.				
Saya dapat membayangkan langkah-langkah yang perlu saya ambil untuk mencapai tujuan karir saya.				
Saya berharap keputusan yang saya buat memberikan manfaat di masa depan.				
Saya aktif dalam merespons peluang yang dapat mempercepat perkembangan karir saya di masa depan.				
Saya menyadari bahwa semakin cepat saya bertindak, semakin besar peluang saya untuk sukses di masa depan.				
Saya tidak perlu terburu-buru dalam mencapai tujuan masa depan saya.				
Saya kesulitan untuk membayangkan apa yang ingin saya capai dalam karir saya di masa depan.				
Saya cepat dalam mengambil peluang yang muncul untuk mencapai tujuan karir di masa depan.				
Saya percaya bahwa bertindak cepat adalah kunci untuk mencapai tujuan saya di masa depan.				
Saya cenderung melewati peluang yang datang meskipun itu dapat mendukung pencapaian tujuan karir saya.				
Saya dapat membayangkan pencapaian karir saya yang akan terjadi di 10 tahun mendatang.				
Saya memahami cara menghindari situasi yang membuat saya merasa terancam.				
Saya memandang diri saya belum cukup kuat untuk menghadapi tekanan.				
Saya memahami kekurangan dan kelebihan diri saya dengan baik.				
Saya adalah individu yang percaya diri menghadapi berbagai tantangan baru.				
Saya memahami pentingnya menyatukan pikiran dan emosi saya sebelum bertindak.				
Saya memandang sulit untuk menghindari situasi yang membuat saya merasa tertekan.				
Saya yakin dapat memanfaatkan kemampuan saya dengan maksimal.				
Saya memahami bahwa menjaga konsistensi antara ucapan dan perbuatan itu penting.				
Saya bingung bagaimana melindungi diri dari ancaman.				
Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan karir saya.				
Saya memahami cara menjaga diri dari orang-orang yang bisa merugikan saya.				
Saya tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan dari diri saya.				

Saya tidak sepeenting itu di hidup orang lain.				
Saya memahami bahwa saya adalah pribadi yang utuh meskipun memiliki kelemahan dan kekurangan.				
Saya memahami bahwa saya sulit mengontrol emosi sehingga sering bertindak bertentangan dengan prinsip saya.				
Saya memandang bahwa saya dapat percaya diri menghadapi berbagai tekanan hidup.				
Kehadiran saya dihargai oleh orang-orang di sekitar saya.				
Saya memandang diri saya mampu mengatasi tantangan tanpa merasa putus asa.				
Saya memahami bahwa tindakan saya sering tidak sesuai dengan apa yang saya pikirkan.				
Saya ragu-ragu dalam mengambil keputusan penting.				
Saya diabaikan oleh teman-teman saya.				
Saya kesulitan memahami sisi negatif diri saya.				
Saya kurang percaya diri saat menghadapi tantangan baru.				
Saya kurang yakin dapat menggunakan kemampuan saya dengan efektif.				
Saya kurang layak menerima pujian dari orang lain.				
Saya kesulitan memahami diri saya sebagai pribadi yang utuh saat menghadapi kegagalan.				
Saya yakin dapat menghadapi tantangan karir di masa depan.				
Potensi saya tidak cukup untuk menghadapi tantangan karir.				
Saya memandang diri saya sebagai orang yang bernilai.				
Saya melihat diri saya sebagai individu yang berharga.				
Hal-hal yang saya lakukan berarti dalam kehidupan sehari-hari.				
Saya sudah merencanakan apa yang akan dilakukan setelah lulus kuliah.				
Saya sudah menemukan bidang pekerjaan yang saya minati.				
Saya sudah memiliki gambaran tentang profesi yang sesuai dengan kompetensi saya.				
Saya tidak tahu bagaimana caranya memasuki pekerjaan yang saya inginkan.				
Saya mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk pekerjaan yang diinginkan.				
Saya tidak tahu rencana pekerjaan saya realistis atau tidak.				
Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki akan mendapat pekerjaan sesuai keinginan.				
Saya yakin ada peluang karir yang sesuai dengan minat saya.				
Kompetensi yang saya miliki dibutuhkan oleh lapangan pekerjaan.				
Konsultasi dengan ahli terkait rencana kerja hanya membuang uang.				
Sia-sia saja menargetkan pekerjaan saat ini jika tidak ada kepastian tentang masa depan.				
Saya tidak terlalu memikirkan pekerjaan di masa depan.				
Saya kesulitan menemukan pekerjaan yang menarik bagi saya.				
Saya mulai mencari tahu tentang syarat-syarat pekerjaan yang saya minati.				

Saya mengambil kursus untuk menunjang keterampilan kerja.				
Saya sering mencari tahu tentang pekerjaan yang saya inginkan dan cocok dengan diri saya.				
Saya memiliki begitu banyak minat sehingga sulit untuk memilih satu pekerjaan saja.				
Saya kesulitan menentukan bidang pekerjaan, karena terlalu banyak masukan dari orang lain.				
Pilihan pekerjaan saya masih berubah-ubah.				
Banyak sekali hal yang perlu saya pertimbangkan dalam memilih pekerjaan, sehingga sulit mengambil keputusan.				
Saya menentukan bidang pekerjaan berdasarkan rekomendasi ahli (psikolog/konsultan karir).				
Saya mengikuti tes minat bakat untuk mengetahui bidang pekerjaan yang sesuai.				
Saya sering bertanya-tanya kepada orang yang berpengalaman terkait syarat kerja pada bidang yang saya minati.				
Ketika ragu dengan pilihan karir, saya meminta nasihat orang tua atau teman.				
Saya mencari mentor untuk membimbing dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.				

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Variabel Y (Kematangan Karir)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y_01	85.44	91.680	.671	.879
Y_02	85.68	91.651	.616	.880
Y_03	85.54	93.070	.559	.881
Y_04	85.78	92.053	.567	.881
Y_05	85.74	92.115	.633	.880
Y_06	85.82	91.702	.613	.880
Y_07	85.42	93.106	.585	.881
Y_08	85.50	94.908	.404	.884
Y_09	85.52	95.030	.482	.883
Y_10	85.64	95.011	.296	.887
Y_11	86.28	100.900	-.070	.896
Y_12	86.90	104.133	-.258	.901
Y_13	85.78	94.134	.349	.886
Y_14	85.64	91.745	.597	.880
Y_15	85.42	96.738	.316	.886
Y_16	85.84	92.219	.556	.881

Y_17	85.54	90.294	.720	.877
Y_18	85.78	94.175	.334	.887
Y_19	85.58	96.004	.433	.884
Y_20	86.06	92.874	.493	.882
Y_21	85.88	92.271	.524	.882
Y_22	86.02	90.836	.571	.880
Y_23	86.10	93.561	.521	.882
Y_24	86.22	92.257	.453	.884
Y_25	85.98	93.122	.433	.884
Y_26	85.46	94.947	.424	.884
Y_27	85.68	92.916	.423	.884
Y_28	85.68	91.610	.567	.881

Sebelum Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.887	28

Sesudah Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.910	25

Variabel X1 (*Future Time Perspective*)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1_01	105.44	117.598	.498	.914
X1_02	105.80	119.510	.254	.918
X1_03	105.56	118.333	.415	.915
X1_04	105.62	125.220	-.104	.921
X1_05	106.00	117.633	.382	.916
X1_06	105.90	111.561	.740	.910
X1_07	105.48	117.561	.524	.914
X1_08	105.78	115.808	.589	.913
X1_09	105.42	118.575	.498	.914

X1_10	105.92	116.687	.375	.916
X1_11	105.96	118.039	.399	.915
X1_12	105.36	118.439	.461	.914
X1_13	105.50	119.439	.317	.916
X1_14	106.02	116.959	.454	.914
X1_15	105.90	117.602	.433	.915
X1_16	105.46	116.009	.584	.913
X1_17	105.54	112.784	.735	.910
X1_18	105.90	119.357	.374	.915
X1_19	105.88	118.720	.420	.915
X1_20	105.92	113.993	.708	.911
X1_21	105.96	117.917	.369	.916
X1_22	105.42	116.249	.617	.912
X1_23	105.58	116.126	.552	.913
X1_24	105.40	118.122	.470	.914
X1_25	105.56	116.619	.518	.914
X1_26	105.62	114.363	.648	.912
X1_27	106.18	116.559	.498	.914
X1_28	105.86	115.184	.595	.912
X1_29	105.56	116.292	.468	.914
X1_30	105.56	114.211	.663	.911
X1_31	106.66	116.719	.403	.916
X1_32	105.62	111.873	.702	.910

Sebelum Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.917	32

Sesudah Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.923	30

Variabel X2 (Konsep Diri)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2_01	104.50	120.500	.718	.930
X2_02	104.92	122.891	.510	.932
X2_03	104.38	123.628	.573	.931
X2_04	104.52	121.030	.633	.930
X2_05	104.48	123.438	.385	.933
X2_06	104.94	120.670	.624	.930
X2_07	104.48	119.520	.712	.929
X2_08	104.44	121.925	.573	.931
X2_09	104.76	125.166	.409	.933
X2_10	104.48	120.336	.652	.930
X2_11	104.54	120.988	.636	.930
X2_12	104.74	122.686	.478	.932
X2_13	104.96	123.182	.453	.932
X2_14	104.38	122.853	.594	.931
X2_15	104.96	121.100	.606	.931
X2_16	104.52	119.683	.697	.930
X2_17	104.38	121.424	.626	.930
X2_18	104.46	119.315	.772	.929
X2_19	105.06	121.404	.489	.932
X2_20	104.84	123.892	.377	.933
X2_21	104.72	124.042	.377	.933
X2_22	104.96	128.039	.115	.936
X2_23	104.90	123.153	.388	.933
X2_24	104.88	121.047	.564	.931
X2_25	104.74	120.604	.598	.931
X2_26	104.86	122.368	.549	.931
X2_27	104.78	125.400	.335	.933
X2_28	104.44	124.823	.406	.933
X2_29	104.74	122.564	.549	.931
X2_30	104.54	120.090	.633	.930
X2_31	104.42	120.330	.662	.930
X2_32	104.52	123.071	.478	.932

Sebelum Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

.933	32
------	----

Sesudah Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.936	31

Lampiran 6 Hasil Uji Dekriptif

Grafik Usia Subjek Penelitian

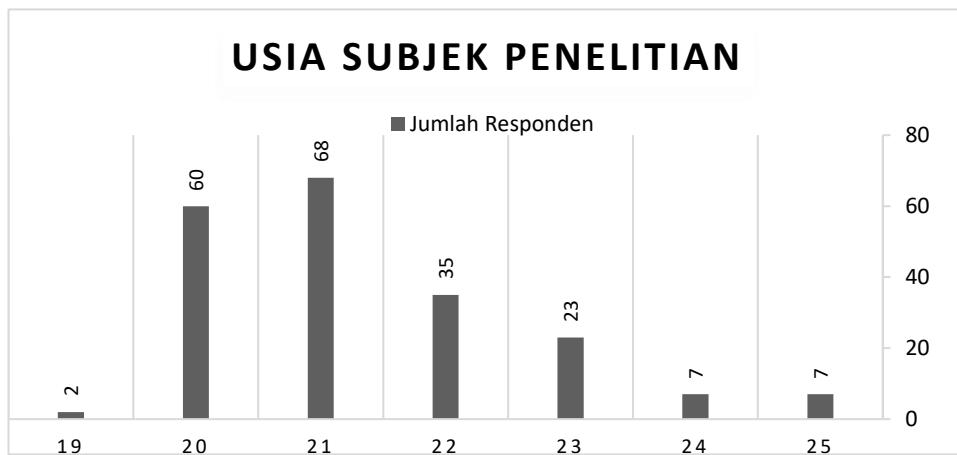


Diagram Kategori Angkatan Subjek Penelitian

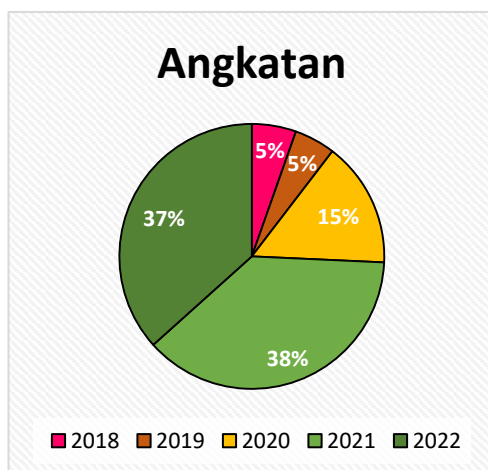
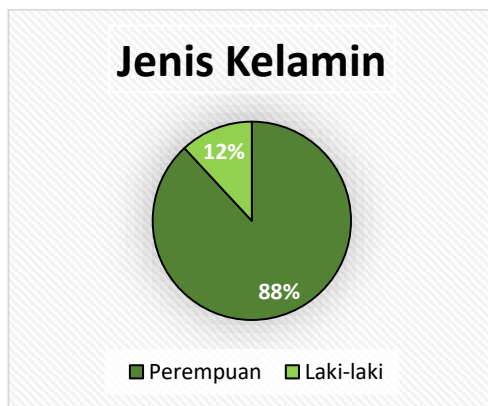


Diagram Jenis Kelamin Subjek Penelitian



Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Future Time Perspective	202	44	119	100,15	15,760
Konsep Diri	202	47	124	103,25	15,832
Kematangan Karir	202	40	100	82,75	13,546
Valid N (listwise)	202				

Kategorisasi Skor Kematangan Karir

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 69,20$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$69,20 \leq X < 96,30$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 96,30$	Tinggi

Distribusi Variabel Kematangan Karir

Kategori Kematangan Karir				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	24	11.9	11.9	11.9
Sedang	177	87.6	87.6	99.5
Tinggi	1	.5	.5	100.0
Total	202	100.0	100.0	

Kategorisasi Skor *Future Time Perspective*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 84,39$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$84,39 \leq X < 115,91$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 115,91$	Tinggi

Distribusi Variabel *Future Time Perspective*

Kategori FTP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	19	9.4	9.4	9.4
Sedang	182	90.1	90.1	99.5
Tinggi	1	.5	.5	100.0
Total	202	100.0	100.0	

Kategorisasi Skor Konsep Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 87,42$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$87,42 \leq X < 119,08$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 119,08$	Tinggi

Distribusi Variabel Konsep Diri

Kategori Konsep Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	19	9.4	9.4	9.4
Sedang	182	90.1	90.1	99.5
Tinggi	1	.5	.5	100.0
Total	202	100.0	100.0	

Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		202
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.84903982
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.171
	Positive	.128
	Negative	-.171
Test Statistic		.171
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 8 Hasil Uji Linearitas

Hasil Uji Linearitas *Future Time Perspective* dengan Kematangan Karir

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kematangan Karir * Future Time Perspective	Between Groups	(Combined)	29081,325	42	692,413	14,118	,000
		Linearity	25382,345	1	25382,345	517,522	,000
		Deviation from Linearity	3698,980	41	90,219	1,839	,004
		Within Groups	7798,299	159	49,046		
	Total		36879,624	201			

Hasil Uji Linearitas Konsep Diri dengan Kematangan Karir

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
--	----------------	----	-------------	---	------

Kematangan Karir *	Between Groups	(Combined)	28744,043	40	718,601	14,221	,000
Konsep Diri	Groups	Linearity	25999,420	1	25999,420	514,518	,000
		Deviation from Linearity	2744,622	39	70,375	1,393	,080
	Within Groups		8135,581	161	50,532		
	Total		36879,624	201			

Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis 1

Correlations				
			Future Time Perspective	Kematangan Karir
Spearman's rho	Future Time Perspective	Correlation Coefficient	1,000	.520**
		Sig. (2-tailed)		,000
		N	202	202
	Kematangan Karir	Correlation Coefficient	.520**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	
		N	202	202
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis 2

Correlations				
			Konsep Diri	Kematangan Karir
Spearman's rho	Konsep Diri	Correlation Coefficient	1,000	.475**
		Sig. (2-tailed)		,000
		N	202	202
	Kematangan Karir	Correlation Coefficient	.475**	1,000

		Sig. (2-tailed)	,000	
		N	202	202
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Lampiran 11 Hasil Uji Hipotesis 3

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.863 ^a	0,744	0,742	6,883	0,744	289,683	2	199	0,000
a. Predictors: (Constant), Konsep Diri, Future Time Perspective									
b. Dependent Variable: Kematangan Karir									

Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup

1. Nama Lengkap : Rasyifa Widiyana Putri
2. Tempat, Tanggal, Lahir : Semarang, 24 Februari 2003
3. Alamat Rumah : Perum. Kutilangsari, Kecamatan Ungaran Timur, Kab. Semarang
4. Email : rasyifa001@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SMA Negeri 1 Ungaran
 - b. UIN Walisongo Semarang